

**REPRESENTASI GENERASI MILENIAL DI *ONLINE DATING* (STUDI
KASUS PENGGUNA SITUS *ONLINE DATING* TINDER)**

SKRIPSI



Oleh:

ROSA MELYNA MAZLIN

NIM : D20151001

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
APRIL 2020**

**REPRESENTASI GENERASI MILENIAL DI *ONLINE DATING* (STUDI
KASUS PENGGUNA SITUS *ONLINE DATING* TINDER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

ROSA MELYNA MAZLIN
NIM: D20151001

Disetujui Pembimbing



Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med. Kom
NIP. 19720715 200604 2 001

**REPRESENTASI GENERASI MILENIAL DI *ONLINE DATING* (STUDI
KASUS PENGGUNA SITUS *ONLINE DATING TINDER*)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Senin

Tanggal: 13 April 2020

Tim Penguji

Ketua



Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si
NIP. 19780810 200910 1 004

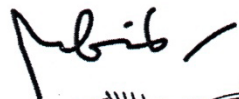
Sekretaris



Indah Rozia Cholilah, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870626019032008

Anggota:

1. Muhibbin, M.Si

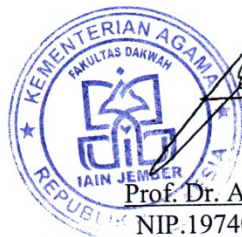
()


2. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom

()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP.19740606 200003 1003

MOTTO

Jangan hina pribadi anda dengan kepalsuan, karena dialah mutiara diri anda yang tak ternilai.



PERSEMBAHAN

Jika yang sederhana ini layak untuk dipersembahkan, maka akan saya persembahkan kepada Allah SWT, dan semua nama yang selalu kusebut dalam

Doa.



KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT. Karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian skripsi yang berjudul “Representasi Generasi Milenial di *Online Dating* (Studi Kasus Pengguna Situs *Online Dating* Tinder). Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar. Semoga sholawat serta salam senantiasa Allah limpahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi suri thauladan yang membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang ilmiah seperti saat ini.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena bimbingan dan bantuan berbagai pihak secara moral maupun spiritual. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang selalu memberikan fasilitas yang memadai selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember;
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memfasilitasi penulis dengan berbagai pengalaman dan pelajaran surat ilmu;
3. Mochammad Dawud, M.Sos., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam;
4. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag, M.Med.Kom selaku dosen pembimbing penulis skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, saran dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
5. Muhibbin, M.Si yang telah membantu meluruskan kerangka berpikir saya dalam menyusun skripsi ini;

6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah;
7. Seluruh informan yang sudah bersedia memberikan banyak informasi;
8. Seluruh keluarga Program Studi KPI angkatan 2015;
9. Seluruh keluarga KOPER (Komunitas Perfilman Jember);
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terhadap proses penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan terlepas dari kekurangan dan kelemahan baik dari bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon taufik dan hidayah-Nya supaya karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan generasi penerus pejuang Agama Islam pada umumnya, amin yarobbal alamin. Semoga amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih dai Allah SWT. Amin.

Jember, 30 Januari 2020

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Rosa Melyna Mazlin, 2020: *Representasi Generasi Milenial di Online Dating (Studi Kasus: Para Pengguna Situs Online Dating Tinder)*.

Teknologi komunikasi telah membentuk masyarakat digital yang memiliki kebebasan untuk berinteraksi tanpa harus dibatasi dengan siapa, dimana, dan kapan. Hal tersebut terbukti dari dominasi generasi milenial melalui sosial media. Kemunculan jejaring sosial tersebut membuka peluang baru untuk situs-situs yang menawarkan layanan biro jodoh secara *online* atau biasa dikenal dengan *online dating*. Terdapat beberapa situs *online dating* yang terkenal di Indonesia salah satunya adalah aplikasi Tinder. Banyak orang yang tertarik menggunakan aplikasi tersebut dikarenakan cukup mudah untuk diakses. Namun pada faktanya tidak sedikit para pengguna yang menyalah gunakan kemudahan aplikasi tersebut seperti melakukan penipuan, bahkan pelecehan seksual. Meski begitu, aplikasi ini selalu mengalami peningkatan pengguna di tiap tahunnya.

Atas dasar fenomena tersebut, fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Apa yang mendasari generasi milenial memilih menggunakan *online dating* Tinder dalam mencari teman kencan? 2) Bagaimana generasi milenial menggunakan *online dating* Tinder dalam merepresentasikan dirinya kepada teman kencannya ?. Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan tersebut, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami peta konseptual generasi milenial dalam mencari teman kencan melalui *online dating* Tinder, serta menjelaskan fenomena sosial generasi milenial dalam merepresentasikan dirinya di *online dating* Tinder. Hal tersebut dideskripsikan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perspektif teoritis yang digunakan untuk menganalisis fenomena tersebut yakni menggunakan teori representasi sebagai teori utama. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diperoleh penemuan bahwa: Berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, faktor “sosial” menjadi alasan utama generasi milenial dalam memilih menggunakan *online dating* Tinder sebagai bentuk pertahanan diri untuk menolak realita yang membuatnya sakit. Sedangkan Melalui konsep Ritzer tentang McDonaldisasi peneliti temukan faktor pendukung berupa kecenderungan generasi milenial yang memiliki keinginan untuk mendapatkan banyak hal dengan minim usaha. Melalui dorongan-dorongan tersebut, teori Representasi Stuart Hall dapat terbongkar, dan dapat diperoleh hasil bahwa, representasi generasi milenial dalam *online dating* Tinder merupakan bentuk “promosi diri” yang memosisikan dirinya dengan sebaik mungkin agar berbagai bentuk kebutuhannya dapat dengan mudah terpenuhi.

Kata kunci: Representasi, Online Dating, Tinder.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	17
1. Teori Representasi	17

2. Teori Psikoanalisis.....	20
3. Teori SIP (<i>Social Information Processing</i>).....	24
4. Konsep McDonalisasi.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subjek Penelitian	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Analisis Data	31
F. Keabsahan Data	33
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	34

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian.....	37
B. Penyajian dan Analisis Data.....	40
C. Pembahasan Temuan	67

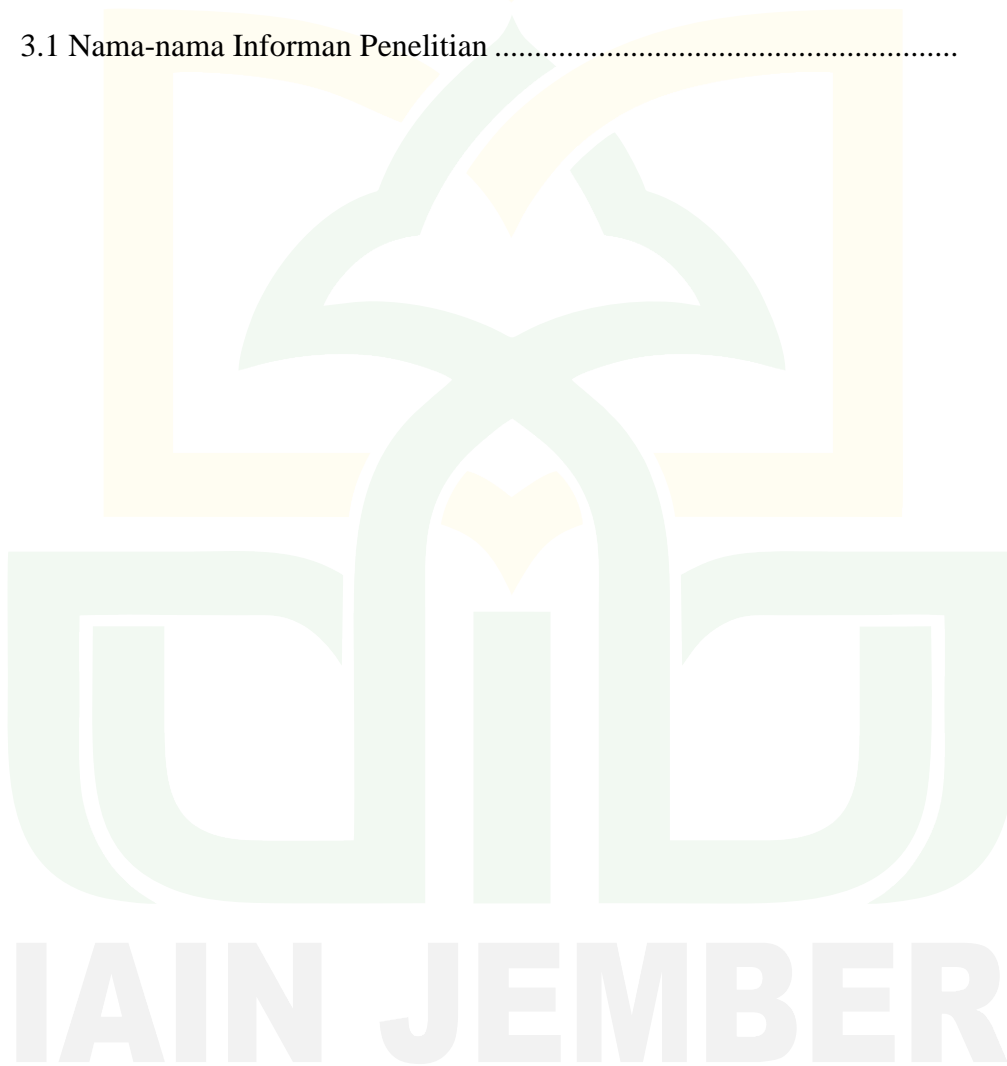
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran-saran	75

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Tabulasi penelitian Terdahulu.....	15
2.2	Perbandingan Tiga StrukturKepribadian	21
3.1	Nama-nama Informan Penelitian	30



DAFTAR GAMBAR

No.Uraian	Hal
3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif	32
4.1 Tampilan Aplikasi Tinder	37
4.2 Halaman <i>Swipe</i> Aplikasi Tinder	39
4.3 Profil Foto dan Bio Sari di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	56
4.4 Profil Bio Oqik di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	57
4.5 Profil Foto Oqik di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	58
4.6 Profil Foto Fajar di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	58
4.7 Profil Bio Fajar di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	59
4.8 Profil Foto Afif di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	60
4.9 Profil Foto dan Bio di Aplikasi <i>Online Dating</i> Tinder	61
4.10 Profil Foto Rahmat di Whatsapp.....	62
4.11 Isi Pesan Informan Oqik dengan Peneliti.....	63
4.12 Isi Pesan Informan Yahya dengan Peneliti	66
4.13 Isi Pesan Informan Rahmat dengan Peneliti	67

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

McLuhan¹ beranggapan bahwa teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya dalam lingkungan sehari-hari. Masuk ke dunia komunikasi dan informasi tak ubahnya seperti perpindahan masyarakat dari masyarakat petani ke industri. Dimana jika sebelumnya proses komunikasi secara langsung selalu menjadi hal yang diutamakan, kini pola kehidupan masyarakat memperlihatkan ketergantungan yang tinggi pada teknologi informasi. Hal ini dibuktikan dengan dominasi generasi milenial. Dominasi generasi milenial di era *new media* saat ini tampak begitu jelas terlihat dari banyaknya penggunaan akun media sosial yang berpengaruh terhadap gaya hidup, *trend*, pola pikir dan tindakan. Karakter individualis generasi muda kedepan dapat dilihat dari beberapa fenomena, misalnya meski mereka berkumpul, gadget masih tidak bisa lepas dari tangan.

Survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII)² mengungkapkan bahwa rata-rata pengakses internet di Indonesia menggunakan smartphone yaitu 63,1 juta orang atau 47,6%. Sementara jenis konten yang paling sering diakses adalah media sosial yaitu

¹ Morissan, *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu* (Jakarta: Kencana, 2010), 31.

² Asosiasi yang bertujuan untuk mengatur tarif jasa internet yang ada di Indonesia. Terbentuk pada musyawarah nasional pertama pada tanggal 15 Mei 1996 yang bertugas membantu menyediakan jasa internet yang berkualitas, dan memasyarakatkan internet dalam menunjang pengembangan sumber daya manusia, serta melakukan beberapa program strategis untuk pengembangan jaringan internet di Indonesia. Jadi APJII ini adalah lembaga yang berhubungan dengan segala aspek internet untuk mempermudah masyarakat Indonesia dalam mengakses informasi.

https://id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Penyelenggara_Jasa_Internet_Indonesia(8September 2019).

sebanyak 129,2 juta orang atau 97,4%.³ Melihat data tersebut membuka peluang baru bagi situs- situs yang menawarkan layanan biro jodoh secara *online* atau biasa dikenal dengan *online dating*⁴.

Di Indonesia ada beberapa situs *online dating* yang terkenal dan memiliki ribuan pengguna, salah satunya yakni Tinder.⁵ Mengutip data yang dilansir dari Daily Mail, biro jodoh *online* membuktikan kesuksesannya melalui salah satu aplikasi *online dating* “Tinder” yang diluncurkan 2012 silam hingga saat ini telah menghasilkan 1,6 miliar pengguna dan menghasilkan satu juta pasangan baru per minggunya.

Hal ini karena aplikasi tersebut cukup mudah diakses bagi para pengguna, terlebih pada aplikasi handphone berbasis Android dan Ios, di mana para penggunanya dapat berkomunikasi jika satu sama lain memiliki “*matches*” atau saling menekan tombol “*love*”. Selain itu, Tinder juga memiliki fitur untuk membagikan beberapa foto dan memperlihatkan ketertarikan yang sama di antara penggunanya yang mungkin menjadi

³ Data tersebut dilakukan dengan survey terhadap 5.900 responden di Indonesia dengan margin of error 1,28%. Sedangkan untuk pengumpulan datanya dilakukan dengan cara wawancara dan bantuan kuesioner, serta menggunakan metode penelitian *probability sampling* (teknik pengambilan sample dimana semua elemen mempunyai peluang untuk terpilih menjadi sample) dan *multistage random sampling* (menggunakan semua elemen sample di semua kelompok yang dipilih atau diperlukan).

<https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648> (8September 2019).

⁴ Dalam beberapa versi, istilah ini disebut “kencan *online*” atau “kencan internet” atau “*online dating*”. Tetapi dalam tulisan ini, penulis menggunakan versi ketiga yakni “*online dating*”. karena itu, tulisan-tulisan yang menggunakan “kencan *online*”, dalam tulisan ini disesuaikan kembali dalam bentuk penulisan “*online dating*” sebagai bentuk konsistensi penulisan. Kecuali dalam hal pengutipan tulisan orang lain, penulis tetap mempertahankan tulisannya; “*online dating*”.

⁵ Aplikasi pertama layanan pencarian sosial berbasis lokasi yang diluncurkan pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Justin Mateen, dan Jonathan Badeen, dimana aplikasi ini memfasilitasi komunikasi antara pengguna yang saling tertarik, yang memungkinkan kecocokan pengguna untuk mengobrol secara privasi. aplikasi ini dimaksudkan untuk mengisi kesenjangan sosial untuk bertemu dengan orang asing yang belum pernah kita temui sebelumnya. <https://www.gq.com/story/tinder-online-dating-sex-app> (11 Agustus 2019)

referensi untuk menyukai pengguna lainnya. Tinder merupakan inovasi terbaru dalam mencari relasi terutama teman kencan, karena aplikasi tersebut menawarkan sebuah situs yang bisa mempertemukan seseorang dengan teman yang memiliki hobi yang sama, atau bahkan dapat menemukan pasangan idaman. Aplikasi Tinder dapat diunduh secara gratis, yang mana aplikasi ini bekerja dengan mengandalkan sistem satelit navigasi yang dapat mengatur jarak dan lokasi tertentu.

Meski banyak keunggulan fasilitas yang disediakan aplikasi tersebut, namun fenomena yang terdengar belakangan ini bahwa, beberapa pengguna *online dating* Tinder justru tidak mendapatkan apa yang mereka harapkan, mereka hanya termakan iming-iming yang mengatas namakan kenyamanan penggunaannya, bahkan tidak sedikit dari mereka terjerumus pada penipuan, pelecehan seksual, dan kasus kriminalitas.

Adapun contoh kasus penipuan yang terjadi pada perempuan berumur 29 tahun Cecilie Fjellhoy di *online dating* Tinder yakni, ia ditipu oleh pria yang mengaku pangeran berlian dari Israel. Baru sempat empat bulan menjalin hubungan, wanita itu mengirimkan uang hingga USD 200 ribu atau Rp 2,8 miliar, dan setelah itu pria tersebut meninggalkannya.⁶

Kasus lain yakni pelecehan seksual yang dialami oleh YP (21) seorang mahasiswi di Bandung, diperkosa pria yang dikenalnya lewat Tinder. YP awalnya diajak ke hotel dengan alasan mengambil barang-barang lalu *check out*, tak disangka, YP malah diperkosa.

⁶<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3961369/ketemu-anak-miliarder-bodong-di-tinder-wanita-ini-nangis-kena-tipu>. (9 agustus 2019)

Peneliti Universitas Indonesia Chandra Kirana alias Kicky mengatakan kekecewaan terhadap tindak kriminal yang terjadi di aplikasi *online dating* Tinder. Namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan tidak buru-buru percaya dengan orang baru dari dunia maya seberapapun menarik hubungan yang dijalani. Adapun cara lain yakni dengan mengedepankan kejujuran sebelum *swipe* kanan dan mengobrol, perlu waspada dan mengingat bahwa kemungkinan apa saja bisa terjadi.⁷

Berawal dari hal di atas menjadi temuan peneliti untuk kemudian mengaitkan dengan salah satu firman Allah S.W.T dalam Q.S 4:9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Ayat tersebut merupakan perintah Allah SWT terhadap hambanya agar senantiasa bertakwa yang diiringi dengan perkataan yang benar, karena perkataan yang benar merupakan prinsip dasar dari sebuah komunikasi. Al-Quran menjelaskan bahwa berbicara yang benar, atau menyampaikan pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, kemaslahatan dan amal.

⁷<https://lifestyle.kompas.com/read/2019/08/03/063000220/di-ghosting-hingga-dirampok-pengalaman-buruk-jalani-kencan-online> (9 agustus 2019)

Adanya beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa, saat ini fleksibilitas Tinder merupakan efek negatif yang jauh dari tujuan utama pembuatan aplikasi tersebut. Tak jarang fleksibilitas ini menyebabkan peneliti untuk kembali berpikir apakah *online dating* Tinder dapat dikategorikan sebagai aplikasi yang bertujuan mempermudah proses pencarian teman kencan atau bahkan pasangan hidup. Meskipun kasus tentang pengalaman para pengguna *online dating* Tinder banyak yang berakhir tidak bahagia, namun berdasarkan observasi lapangan aplikasi tersebut masih banyak digemari dan selalu mengalami peningkatan pengguna di tiap tahunnya.

Hal tersebut menjadi pijakan awal bagi peneliti untuk melihat representasi generasi milenial di *online dating* Tinder. Untuk itu, teori representasi digunakan sebagai dasar analisis dari fenomena generasi milenial saat ini. Sehingga nantinya bisa menjadi referensi awal untuk melihat representasi generasi milenial di media secara lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Mengingat masalah penelitian ini sangat luas, maka peneliti memberikan batasan-batasan guna untuk menghindari salah pemahaman dari apa yang dimaksud dan menjadi tujuan peneliti, sehingga apa yang dibahas dalam penelitian ini lebih fokus dan terarah. Untuk itu, peneliti memfokuskan pada dua hal dalam penelitian ini yang terdiri dari:

1. Apa yang mendasari generasi milenial memilih menggunakan *online dating* Tinder dalam mencari teman kencan?

2. Bagaimana generasi milenial menggunakan *online dating Tinder* dalam merepresentasikan dirinya kepada teman kencannya ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.⁸

Implikasinya masalah perlu dirumuskan terlebih dahulu, barulah tujuan penelitian ditetapkan.⁹ Berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan sebelumnya, secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan faktor yang mendasari generasi milenial dalam mencari teman kencan melalui *online dating Tinder*.
2. Menjelaskan fenomena sosial generasi milenial dalam merepresentasikan dirinya di *online dating Tinder*.

D. Manfaat Penelitian

Apapun model dan corak hasil penelitian akan memberikan manfaat yang berguna untuk membangun pondasi keilmuan terutama bidang kajian media dan ilmu komunikasi. Setidaknya ada beberapa manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoritis

Mengingat studi-studi terkait komunikasi jarang sekali membahas tentang representasi, dan tidak sedikit orang itu memahami. Adanya penelitian ini agar mejadi khazanah baru atau mengisi kekosongan bahan

⁸ Tim penyusun, *pedoman penulisan karya ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45.

⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 56.

bacaann di antara bahan bacaan di kalangan mahasiswa. Dengan demikian diharapkan dapat menjadi referensi literatur dalam pengembangan, memperkaya, memperluas serta mendorong bagi calon-calon peneliti berikutnya untuk mengkaji studi yang sama, meski dengan fous yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Selain sebagai salah satu syarat peneliti untuk menyelesaikan studi strata satu (S1), pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam fakultas Dakwah IAIN Jember, penelitian ini juga dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan yang baru bagi peneliti tentang perkembangan teori komunikasi dalam *New Media*.

b. Bagi Instansi atau IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan terkait fenomena komunikasi media massa khususnya media sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai tambahan koleksi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca terutama Mahasiswa Prodi KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), serta diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai jembatan antar generasi.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penelitian ini, maka pada bagian

ini akan diuraikan secara singkat beberapa konsep atau istilah penting sebagai titik pijak dalam menjelaskan hasil penelitian ini lebih lanjut. Adapun konsep atau istilah yang digunakan yaitu:

1. Representasi

Istilah dari representasi merupakan gambaran (perwakilan) seseorang, suatu kelompok berupa gagasan atau pendapat tertentu yang ditampilkan. Hal tersebut tidak hanya berkenaan dengan tampilan dari fisik dan deskriptif saja, melainkan juga terkait dengan makna atau nilai dibalik tampilan fisik. Representasi juga berkaitan dengan produk simbolik pembuatan tanda-tanda dalam kode dimana kita menciptakan makna-makna. Karena representasi juga berkaitan dengan kehadiran kembali, bukan gagasan asli, melainkan sebuah representasi atau versi yang dibangun darinya.¹⁰

2. Generasi milenial

Generasi milenial yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan generasi yang menyukai sesuatu yang *out of the box*, sangat suka tantangan dan penghargaan. Mereka cenderung *overconfidence*, lebih berani mengungkapkan pendapat dan aktif di media sosial. Generasi ini (milenial) tumbuh seiring dengan munculnya berbagai terobosan baru dalam teknologi komunikasi, dari mulai SMS, E-mail, aplikasi *Instant Messaging* seperti BBM, Whatsapp, Line, dan berbagai bentuk komunikasi tertulis lainnya. Bentuk komunikasi tertulis dirasa lebih

¹⁰ Graeme Button, *Membincangkan Televisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 4.

nyaman dan tepat oleh generasi milenial. Generasi milenial juga cenderung menciptakan lingkungan kuliah, kerja dan percakapan sehari-hari yang tidak terlalu formal. Hal ini menunjukkan bahwa milenial lebih menyukai semua bentuk komunikasi yang lebih bersahabat dan nada bicara yang lebih akrab.

3. *Online dating*

Online dating adalah suatu kondisi di mana dua individu bertemu untuk saling mengenal pribadi masing-masing dan menumbuhkan minat atau dipacu oleh ketertarikan, maka tidak heran jika *online dating* ini sering dijadikan ajang pencarian jodoh berbasis digital. Aplikasi ini hadir bertujuan untuk memberikan solusi bagi yang kesusahan atau bahkan menyerah dalam pencarian cinta. Selain mengenal lawan jenis lebih terbuka lebar, tidak banyak risiko yang akan dialami ketika menyandarkan nasib cinta lewat cara ini. Dengan kemunculan aplikasi ini secara perlahan mampu merubah perilaku masyarakat dalam pencarian pasangan kencan. Salah satu aplikasi *online dating* yang digunakan dalam penelitian ini yakni Tinder.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dapat dijadikan sebagai gambaran singkat dari tulisan penelitian ini, serta dapat dijadikan sebagai panduan bagi para pembaca untuk mengetahui tata aturan urutan penulisan dalam menyusun laporan. Dengan demikian, sistematika pembahasan sebagai garis besar dari

penulisan penelitian yang dapat dijabarkan secara sistematis dengan susunan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan dasar dalam penelitian, yang mengemukakan latar belakang masalah. Pada bab ini akan dijelaskan tentang beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa penelitian ini penting untuk dikaji dan dilanjutkan dengan memaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan. Latar belakang mengungkapkan fenomena tentang pergeseran komunikasi yang semakin tergerus oleh perkembangan teknologi. Arus ini semakin diperkuat dengan munculnya situs *online dating* Tinder dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Berdasarkan fakta inilah kemudian dirumuskan pertanyaan penelitian yang terdapat dalam sub bagian fokus masalah. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman tentang fenomena yang terjadi pada generasi milenial saat ini yang terkadang memiliki banyak makna dalam setiap apa yang mereka lakukan baik di media sosial. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep-konsep atau istilah-istilah yang digunakan, maka pada bagian definisi istilah dijelaskan secara singkat tentang cakupan konsep atau istilah yang digunakan tersebut. Sebagai penutup pada bab ini, diuraikan sistematika pembahasan yang dimaksudkan sebagai gambaran singkat dari sisi laporan penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ke-II berisi tentang penelitian terdahulu yang memiliki kesinambungan untuk dijadikan bahan referensi. Selain itu penelitian terdahulu juga menjadi tolak ukur titik persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam bab ini juga diuraikan beberapa teori yang dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tahapan-tahapan penelitian, mulai dari lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian, hingga terkategori sesuai dengan tema yang diangkat.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Berisi pembahasan hasil dari cara kerja peneliti yang berupa obyek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan masalah. Adapun fungsi dari bab ini diantaranya sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan penelitian serta saran-saran yang tentunya bersifat konstruktif. Pada bab ini kesimpulan dikemukakan dengan mengambil inti sari dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian.¹¹

¹¹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 73.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan tema yang serupa dalam dunia akademik tentu bukan yang pertama. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji terkait fenomena representasi di media sosial, dan juga mengkaji fenomena yang ada di *online dating* Tinder. Hadirnya penelitian-penelitian tersebut membantu penulis sebagai bahan baku pijakan dan referensi. Selain itu juga senantiasa membantu penulis untuk menemukan sisi orisinal dari penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan Evania Putri dengan judul **Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram.**¹² Penelitian ini penulis menganalisis bagaimana foto diri menjadi suatu representasi identitas yang memediasi ruang bagi masyarakat tontonan di Instagram. Dalam hal ini wujud dari representasi identitas tersebut yakni: 1) Kebebasan menciptakan identitas melalui citra visual, 2) Budaya kolektif melawan arus utama (Anti-mainstream), 3) Empati virtual “*like* dan *comment*” sebagai kontrol sosial, 4) “kenikmatan semu” buaian *like* dan *comment* positif, dan 5) Siasat merebut hati penonton: usaha mengumpulkan *like* dan *comment* sebanyak-banyaknya.

¹² Penelitian Evania Putri Mahasiswi Universitas Indonesia 2016. Melalui studi etnografi, penelitian ini menjelaskan bahwa saat ini foto diri tidak hanya sebagai realitas sosial, namun disatu sisi ia memiliki simbol-simbol berwujud visual yang mampu membentuk representasi seperti apa yang ingin disampaikan.

Penciptaan identitas ini dipengaruhi oleh pola relasi dan interaksi sosial dari penikmat foto-foto tersebut. Sehingga identitas populer yang disukai oleh masyarakat di dunia maya menjadi panutan untuk menciptakan identitas pemilik foto di media sosial. Pada akhirnya kita menyadari, representasi identitas yang ditampilkan melalui foto diri di media sosial merupakan realitas semu yang dirayakan.

Kedua, penelitian Annisa Hanif Herdianti dengan judul **Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital (Studi Tentang Pencarian Jodoh Pada Perempuan)**.¹³ Penelitian ini menganalisa mengenai orientasi tindakan seorang perempuan dalam proses pencarian jodoh dengan menggunakan aplikasi Tinder sehingga diperoleh hasil penelitian bahwa proses pencarian pasangan pada perempuan terdapat perbedaan yakni yang bekerja (>25) dan belum bekerja (<25), pada perempuan yang sudah bekerja lebih memanfaatkan aplikasi Tinder untuk mencari pasangan karena faktor kesibukan dan tidak adanya waktu luang serta cenderung tidak cepat berganti pacar hal ini dikarenakan faktor usia yang sudah matang, dan orientasi tindakan pada perempuan yang bekerja dalam menggunakan aplikasi Tinder adalah rasa iseng sekaligus karena tidak adanya waktu luang karena sibuk bekerja dan tuntutan dari orang tua untuk segera menikah. Sedangkan pada perempuan yang belum bekerja dalam menggunakan aplikasi Tinder karena hanya ingin mencoba hal yang

¹³ Annisa Hanif Herdianti, "Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital (Studi Tentang Pencarian Jodoh Pada Perempuan)", (Skripsi, Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2018).

baru, proses pencarian pacar pun cenderung berganti-ganti dengan mudah jika tidak menemukan kecocokan karena usia mereka yang masih muda, dan orientasi tindakan pada perempuan yang belum bekerja dalam menggunakan aplikasi Tinder karena iseng, mencari teman, pengalaman baru, mengisi waktu kesepian dan mencari jodoh.

Ketiga, penelitian berjudul **Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)**.¹⁴ Dalam penelitian ini menganalisis tentang alasan seseorang dalam menggunakan aplikasi Tinder dan hambatan-hambatan yang informan alami saat menggunakan aplikasi ini, sehingga diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa secara umum alasan utama informan menggunakan aplikasi Tinder hanya sekedar iseng untuk menghilangkan rasa sepi ataupun rasa bosan, dan juga adanya dorongan rasa penasaran setelah melihat teman mereka menggunakan aplikasi jodoh ini. Sebagian dari informan tidak melanjutkan hubungan dengan *match* nya lebih jauh, karena mereka hanya iseng saja melakukannya, namun sebagian yang lain benar-benar serius menjalani karena alasan mereka menggunakan Tinder memang untuk mencari pasangan. Sedangkan untuk hambatan-hambatan yang dialami oleh setiap informan pun berbeda-beda tergantung dengan kekurangan yang terdapat dalam diri mereka sendiri, seperti terhambat karena sibuk,

¹⁴ Skripsi N. Amalia Andara Mahasiswi Universitas Sumatera Tahun 2019 Prodi Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bermula dari rasa penasaran peneliti yang ingin mengetahui bagaimana keterbukaan diri yang terjadi pada pengguna aplikasi Tinder yang telah bekerja, dan juga ingin melihat bagaimana para pengguna yang bekerja membagi waktu ditengah kesibukan kerja dan mencari pasangan.

terlalu tertutup, tidak peraya diri, terlalu pemilih, cepat merasa bosan, dan alasan lainnya.

*Keempat, Kontruksi Makna Kencan Di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi Pada Pria Pengguna Tinder Di Jakarta)*¹⁵ Penelitian ini memberikan gambaran akan adanya pergeseran

makna kencan bagi laki-laki pengguna Tinder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber laki-laki pengguna Tinder di Jakarta akan memilih teman kencan seperti layaknya memilih barang yang disukai di *online shop*. Bila mereka menyukai atau merasa cocok dengan perempuan tersebut maka mereka akan mengajak bertemu dan hubungan dapat bergerak cepat menuju tahap kencan. Makna yang diidentikkan dengan tahapan hubungan yang intim menjadi lebih singkat tahapannya.

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa makna intim telah mengalami pergeseran, dimana keakraban atau keintiman bagi laki-laki pengguna Tinder bisa berlangsung sambil berjalan.

Tabel 2.1. Tabulasi Penelitian Terdahulu

No .	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evania Putri, Universitas Indonesia, 2016.	Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial	Penelitian ini sama-sama menganalisis bagaimana seseorang merepresentasika	Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek

¹⁵ Merry Faridha Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Islam Belitar dan Meria Octavianti Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran 2017 melihat adanya pergeseran makna akan kencan. Dengan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berparadigma konstruktivis ini memberikan gambaran akan adanya pergeseran makna kencan bagi laki-laki pengguna aplikasi pencarian jodoh.

		Instagram.	n diri masing-masing dalam media <i>online</i> .	media yang diteliti, dalam penelitian terdahulu mengamati tentang representasi diri di media sosial instagram, sedangkan penelitian ini mengamati representasi diri dalam media <i>Online Dating</i> .
2.	Annisa Hanif Herdianti, Universitas Airlangga, 2018.	Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital (Studi Tentang Pencarian Jodoh Pada Perempuan).	Penelitian ini sama-sama mengungkapkan bagaimana proses seseorang dalam mencari teman kencan melalui aplikasi Tinder.	Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian terdahulu adalah perempuan sedangkan dalam penelitian ini mencakup generasi milenial secara umum.
3.	N. Amalia Andara, Universitas Sumatera, 2019.	Keterbukaan Diri (<i>Self-Disclosure</i>) Pengguna Aplikasi Kencan <i>Online</i> (Tinder).	Penelitian ini sama-sama menganalisis tentang berbagai alasan seseorang menggunakan aplikasi <i>online dating</i> Tinder.	Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu lebih menekankan pada alasan dan hambatan-hambatan informan dalam menggunakan aplikasi Tinder, sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih

				menekankan pada alasan pengguna dalam merepresentasikan dirinya melalui <i>online dating</i> Tinder.
4.	Merry Fadhila, dan Meria Octavianti, Universitas Padjajaran, 2017.	Kontruksi Makna Kencan di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi pada Pria Pengguna Tinder di Jakarta).	Penelitian ini sama-sama menganalisis adanya pergeseran dalam memaknai kencan <i>online</i> .	Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu membahas tentang makna kencan bagi laki-laki pengguna Tinder, sedangkan penelitian ini lebih melihat pada motif generasi milenial dalam memilih <i>online dating</i> Tinder sebagai bentuk representasi diri.

Sumber : Penelitian Terdahulu

B. Kajian Teori

Penelitian ini memiliki beberapa teori pembangun yang relevan.

Berikut teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Representasi : memahami ideologi generasi milenial

Teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian ini. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian

terpenting dalam mengartikan konsep (*concept*) yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa.¹⁶

Salah satu teori representasi yang digunakan dalam penelitian ini yakni,¹⁷ *Constructionist approach* yaitu pendekatan yang menggunakan sistem bahasa (*language*) atau sistem apapun untuk merepresentasikan konsep kita. Pendekatan ini lebih pada pendekatan yang bertujuan mengartikan suatu bahasa (*language*).

Meskipun pendekatan *constructionist approach* menjadi dasar pemikiran penelitian ini, namun pendekatan *semiotik* dan *discursive* tidak digunakan dalam penelitian ini karena metode yang digunakan adalah *framing*. Relevansi utama dari teori konstruktionis terhadap penelitian ini adalah tentang penjelasan bahwa bahasa (*language*) berupa kumpulan dari *signs* (foto, Bio, konteks pesan) yang memiliki arti yang merepresentasikan budaya yang ada di masyarakat kita, termasuk media *online* yang digunakan.

Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari obyek, orang, benda dan kejadian yang tidak nampak. Berbagai istilah itu muncul dalam bahasan selanjutnya yaitu sistem representasi

¹⁶ Stuart Hall. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. (London: SAGE, 1995), 13.

¹⁷ Ibid.18

(*system of representation*). Adapun mengenai proses dalam sistem representasi terbagi menjadi dua yaitu; *pertama*, representasi mental (*mental representation*) dimana semua obyek, orang dan kejadian dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dibawa kemana-mana di dalam kepala kita. Tanpa konsep, kita sama sekali tidak bisa mengartikan apapun di dunia ini. Disini, bisa dikatakan bahwa arti (*meaning*) tergantung pada semua sistem konsep (*the conceptual map*) yang terbentuk dalam benak milik kita, yang bisa kita gunakan untuk merepresentasikan dunia dan memungkinkan kita untuk bisa mengartikan benda baik dalam maupun luar benak kita.

Kedua, yakni bahasa (*language*) yang melibatkan semua proses dari konstruksi arti (*meaning*). Konsep yang ada di benak kita harus diterjemahkan dalam bahasa universal, sehingga kita bisa menghubungkan konsep dan ide kita dengan bahasa tertulis, bahasa tubuh, bahasa oral maupun foto maupun visual (*signs*). Tanda-tanda (*Signs*) itulah yang merepresentasikan konsep yang kita bawa kemana-mana di kepala kita dan secara bersama-sama membentuk sistem arti dalam kebudayaan kita.

Menurut Stuart Hall, makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan maknanya diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual.

Memahami hal di atas, maka bisa dikatakan bahwa representasi itu sendiri memiliki dua proses utama. *Pertama*, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing (peta konseptual). Bentuknya masih merupakan sesuatu yang abstrak. *Kedua*, representasi bahasa, di mana proses ini berperan penting dalam produksi makna. Konsep abstrak yang ada di kepala kita kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa yang sering digunakan, sehingga kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda atau simbol tertentu. Jalinan hubungan inilah yang disebut dengan representasi.

2. Teori Psikoanalisis

Teori psikoanalisis¹⁸ merupakan teori kepribadian yang ditemukan dan dikembangkan oleh Sigmund Freud. Freud mengemukakan bahwa komposisi kepribadian dan perilaku manusia merupakan hasil interaksi yang dinamis antara tiga struktur pikiran manusia yaitu Id, Ego dan Superego. Tiga struktur kepribadian tersebut digambarkan sebagai makhluk yang memiliki dorongan agresif. Karena Freud percaya bahwa perilaku manusia diarahkan oleh kekuatan irasional dan ketidaksadaran seperti insting dan dorongan biologis. Oleh karena itu, level kehidupan mental dan dinamika kepribadian mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian.

¹⁸ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Pers, 2016), 15-19

Adapun ketiga struktur tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Id

Id merupakan sisi kepribadian kita yang gelap dan tidak dapat ditelusuri. Id dibawa sejak lahir. Id berada dan beroperasi di daerah tak sadar. Id merupakan aspek biologis dan merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari id inilah ego dan superego tumbuh.

b. Ego

Ego adalah bagian yang mewakili alam sadar. Ego merupakan aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan baik dengan dunia realita.

c. Superego

Superego adalah aspek sosiologis kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Superego lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu, super ego dianggap aspek moral kepribadian.

Tabel 2.2. Perbandingan Tiga Struktur Kepribadian

ID	EGO	SUPEREGO
Original sistem, asal muasal dari sistem yang lain. Berisi insting dan penyedia energi psikus untuk dapat beroperasinya sistem yang lain. Tidak memiliki	Berkembang dari id untuk menangani dunia eksternal. Memperoleh energi dari id. Memiliki pengetahuan baik mengenai dunia dalam maupun realitas objektif.	Berkembang dari ego untuk berperan sebagai tangan-tangan moral kepribadian. Merupakan wujud internalisasi nilai-nilai orang tua. Dikelompokkan menjadi dua; <i>conscience</i> (yang

pengetahuan mengenai realitas objektif.		menghukum tingkahlaku yang salah), dan <i>ego ideal</i> (yang menghadaiahi tingkah laku yang benar).
Mengikuti prinsip kenikmatan (<i>pleasure principle</i>) bekerja dalam bentuk proses primer. Tujuannya tunggal yakni mengenali kenikmatan dan rasa sakit sehingga dapat memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit.	Mengikuti prinsip realita (<i>reality priciple</i>) dan bekerja dalam bentuk proses sekunder. Tujuannya untuk membedakan anantara fantasi dengan realita sehingga dapat memuaskan kebutuhan organisme. Tujuan umumnya adalah mempertahankan hidup dan kehidupan jenisnya (reproduksi).	Mengikuti prinsip <i>consciene</i> dan <i>ego ideal</i> . Tujuannya membedakan antara benar dan salah dan menuntut bahwa diri telah memenuhi ancaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan.
Mencari kepuasan insting segera.	Menunda kepuasan insting sampai kepuasan itu dapat dicapai tanpa mengalami konflik dengan superego dan dunia eksternal.	Menghambat kepuasan insting

Tingkat kehidupan mental dan wilayah pikiran mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian. Sehingga, Freud mengusulkan sebuah dinamika atau prinsip motivasional untuk menerangkan kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki.

Adapun salah satu bentuk dorongan tersebut yakni, mekanisme pertahanan ego (*ego defense mechanism*), Freud mengartikan sebagai

strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan superego atas ego, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Menurut Freud mekanisme pertahanan ego itu adalah mekanisme yang rumit dan banyak macamnya, adapun mekanisme yang dipakai dalam penelitian ini yaitu¹⁹ :

1) Penyangkalan

Penyangkalan adalah pertahanan melawan kecemasan dengan “menutup mata” terhadap keberadaan kenyataan yang mengancam. Individu menolak sejumlah aspek kenyataan yang mengancam. Individu menolak sejumlah aspek kenyataan yang membangkitkan kecemasan. Kecemasan atas kematian orang yang dicintai, misalnya, sering dimanifestasikan oleh penyangkalan terhadap fakta kematian. Dalam peristiwa-peristiwa tragis seperti perang atau bencana-bencana yang lainnya, orang-orang sering berkecenderungan membutakan diri terhadap kenyataan-kenyataan yang terlalu menyakitkan untuk diterima. Penyangkalan berupa teknik pertahanan diri dalam tindakan atau perkataan yang secara sadar atau tidak sadar digunakan oleh individu untuk diyakini benar.

¹⁹ Gerald Corey, *Teoridan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005) 18-20

3. Teori SIP (*Social Information Processing Theory*)

Social Information Processing Theory adalah suatu teori yang mempelajari cara berkomunikasi yang menggunakan jejaring sosial. Dalam teori ini juga menerangkan cara orang-orang dapat mengenal sesamanya secara *online*, tanpa isyarat (komunikasi non verbal) dan cara mereka mengembangkan serta mengelola hubungan antar sesama menggunakan media komputer dalam proses komunikasi. Hubungan tersebut akan semakin dekat apabila keduanya menyukai *image* yang telah mereka bentuk.

Joseph Walther²⁰ memperkenalkan *Social Information Processing* (SIP) sebagai alternatif untuk melihat fenomena pengembangan hubungan melalui *Computer Mediated Communication* (CMC). CMC atau *Computer Mediated Communication* secara sederhana adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih melalui komputer yang berbeda. Maksudnya adalah seseorang yang melakukan komunikasi tersebut menggunakan computer sebagai sarana, program aplikasi sebagai penghubung serta tak terlepas dari jaringan internet, karena melalui jaringan internetlah proses interaksi secara online ini bisa terlaksana.

Ada tiga perspektif yang mengkaji tentang CMC seperti yang diungkapkan oleh Joseph Walther, salah satunya yakni: *Hyperpersonal*. Komunikasi *hyperpersonal* terjadi ketika seseorang

²⁰ Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, Teori Komunikasi, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009). 897

merasa nyaman untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam saluran komunikasi melalui media daripada komunikasi langsung. Yang mana, para pengguna *online dating* memiliki kesempatan untuk membentuk dan melanjutkan sebuah kesan positif tentang diri mereka yang gemilang. Hal itu karena mereka dapat menuliskan sifat yang paling menarik, prestasi, pemikiran, dan perilaku tanpa ada rasa takut terutama jika terdapat kontradiksi dari penampilan fisik, ketidak tetapan perilaku, atau pendapat dari orang-orang yang mengenal mereka yang mengetahui sifat mereka yang sebenarnya di kehidupan nyata.

4. Konsep McDonalisasi

Konsep McDonalisasi berawal dari pemikiran Max Weber mengenai rasionalitas formal. Menurut Weber, rasionalisasi merupakan cara untuk mencapai satu tujuan melalui pemilihan alternatif terbaik dengan meningkatkan perhitungan yang tepat. Rasionalitas formal merupakan proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan. Rasionalitas disini mengacu pada proses standardisasi terhadap pola kehidupan sehari-hari untuk membuatnya menjadi lebih efisien.

McDonalisasi membuat pola pikir masyarakat menjadi serba instan. Efisiensi mereduksi keragaman dan melunturkan makna

interaksi sosial. McDonalisasi cenderung menjadi sebuah sistem yang tidak manusiawi.²¹



²¹ Lintang Citra Christiani, *Dimensi McDonalisasi Lazada Online Mall: Sebuah Model Modernisasi Sistem Belanja*, (Jurnal, Universitas Tidar, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian mengandung pengertian sebagai proses, prinsip-prinsip, dan prosedur²² yang digunakan dalam mendekati persoalan-persoalan dalam penelitian. Dengan demikian, guna memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian, diperlukan desain penelitian yang mengandung suatu rencana kerja penelitian secara menyeluruh. Sebagai suatu rancangan penelitian (desain) beberapa unsur yang hendak dipaparkan adalah 1) pendekatan dan jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) subyek penelitian; 4) Teknik pengumpulan data; 5) Analisis data; 6) keabsahan data; 7) Tahap-tahap penelitian.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian²³ dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Sedangkan penggunaan jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.²⁴

²² Robert Bogdan and Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: Phenomenological Approach to the Sosial Science*, terjemahan A. Khozin Afandi, "Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian" (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 1.

²³ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Rineka Cipta, 2008). 6.

²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group 2013), 69.

Penelitian ini dilakukan atas dasar ketertarikan peneliti terhadap fenomena para generasi milenial dalam merepresentasikan identitas dirinya melalui aplikasi Tinder.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *online* dan *offline*. Adapun lokasi yang dipilih untuk penelitian secara *online* dilakukan di aplikasi *online dating* Tinder dengan menginstal aplikasi tersebut dan peneliti ikut serta menjadi bagian dari penggunaannya. Sedangkan secara *offline*, dilakukan di tempat yang telah disepakati oleh peneliti dan informan. Kedua cara tersebut dilakukan berdasarkan pertimbangan, guna untuk mendapatkan data yang cukup luas baik wawancara maupun observasi.

C. Subyek Penelitian

Unit analisis studi ini adalah individu yang terlibat dalam penggunaan aplikasi Tinder. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Yakni adalah sebuah teknik yang menyeleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat berdasarkan tujuan riset.²⁵ Adapun Karakteristik yang digunakan peneliti dalam pemilihan informan sebagai berikut:

1. Pengguna aktif aplikasi *online dating* Tinder dengan jangka waktu sudah menggunakan selama 3 bulan.
2. Usia di atas 20 Tahun atau dalam kategori usia madya dari 20 keatas.

²⁵ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011) 158.

Karena dalam filosofi jawa²⁶ “likur lungguh kursi” = pikir karir selawe seneng-seneng “lanang lan wedok” = nikah, atau puncak asmara, dimana sudah memikirkan hubungan yang serius. Sedangkan secara psikologi usia dewasa madya yakni memiliki kematangan secara emosional, pola pikir terutama kesiapan dari segi biologis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Secara keseluruhan penelitian berlangsung sejak bulan Juli – Desember 2019. Dalam kurun waktu tersebut sudah termasuk dengan tahap penulisan hasil penelitian. Peneliti tidak selalu di lapangan dalam kurun waktu tersebut, kecuali selama bulan Agustus – Oktober peneliti melakukan wawancara secara kontinu sesuai kesepakatan waktu yang sudah disepakati oleh peneliti dan informan. Karena itu, di sela-sela menunggu waktu luang, peneliti melanjutkan wawancara dan pengamatan secara *online* pada aplikasi tersebut.

Untuk keperluan penggalian data secara *online*, peneliti sebelumnya memulai dengan penggalian informasi dari teman dekat peneliti yang pernah menggunakan *online dating* Tinder sebagai pemberi gambaran dalam menggunakan serta menghadapi berbagai macam karakter pengguna aplikasi tersebut. Dengan informasi tersebut, peneliti terbantu dalam mencari informan untuk penggalian data dalam penelitian ini.

²⁶ <https://www.boombastis.com/fisologi-penyebutan-angka-jawa/93764> (26 November 2019)

Keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data berupa observasi terlibat (*participant observation*) ditempuh secara cermat. Agar data yang di observasi tidak hilang begitu saja, strategi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melakukan pencatatan secepatnya begitu observasi terlibat selesai dilakukan. Secara bersamaan dan berkelanjutan, observasi terlibat diiringi dengan wawancara mendalam (*indept interview*) untuk memahami makna di balik tindakan, baik di aplikasi Tinder, di akun media sosialnya yang lain, maupun bertemu secara langsung.²⁷

Tabel 3.1. Nama-nama Informan Penelitian

No	NAMA	ALAMAT	IDENTITAS
1.	Sr	Banyuwangi	Mahasiswa
2.	Oq	Bondowoso	Pekerja barista kopi
3.	Yh	Jember	Wiraswasta
4.	Ad	Jember	Pekerja di perusahaan jasa pengiriman
5.	Rh	Lumajang	Aktivis LSM
6.	Af	Jember	Wiraswasta

Keseluruhan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang berlatar belakang profesi berbeda-beda. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui perspektif informan secara umum dan meluas. Mereka yang dijadikan informan, selain karena pengguna aktif Tinder selama kurang lebih tiga

²⁷ Dalam melakukan teknik wawancara, peneliti melakukan model wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*). Model tersebut dimanfaatkan untuk menjangkau informasi seluas mungkin dari informan tanpa secara ketat dan terpaku. Secara operasional, wawancara tak terstruktur ini akan ditempuh melalui wawancara berfokus (*focused interview*) yang terfokus pada satu persoalan tertentu dan dikombinasikan dengan wawancara bebas (*free interview*) yang tidak memiliki pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok lain. Lihat lebih lanjut Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat Metode-metode Penelitian Masyarakat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 139.

bulan, juga mereka yang menyatakan ketersediannya untuk dijadikan informan.

E. Analisis Data

Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, akan dimulai dengan menelaah semua data yang terkumpul berupa wawancara, maupun pengamatan. Hasil data yang diperoleh berdasarkan teknik analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, akan disusun membentuk laporan secara sistematis. Sesuai dengan metodologi penelitian ini, maka hasil penelitian akan dijabarkan dalam bentuk deskripsi yang didukung dengan teori yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan lainnya, kemudian peneliti akan menganalisisnya untuk mengetahui alasan menggunakan aplikasi Tinder, serta bagaimana representasi para pengguna aplikasi Tinder terhadap calon pasangannya.

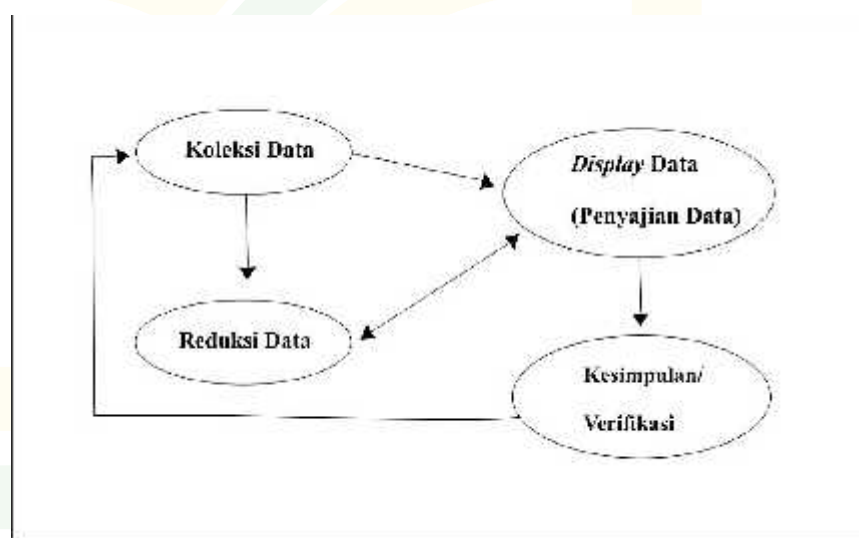
Sambil melakukan wawancara, peneliti juga melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila yang diwawancarai terasa belum memuaskan setelah dianalisis, maka peneliti akan memanfaatkan waktu yang ada untuk melanjutkan pertanyaan lagi, dan mempertimbangkan ketersediaan informan untuk diwawancarai lagi.

Untuk keperluan analisis data, prosedur yang ditempuh adalah melakukan analisis seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.²⁸ Secara operasional

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan L&R*, (Bandung: Alfabeta, 2016) 246.

analisis data –yang dikemukakan Miles dan Huberman-- dilakukan melalui 3 tahap, yakni Reduksi data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*).²⁹ Selanjutnya model interaktif dalam analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 3.1. Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Matthew B. Miles and A Michael Huberman, Analisis data Kualitatif, 1992

Ketika proses penelitian, data yang akan diperoleh cukup banyak, baik dari sumber dokumen, koran, maupun informan. Semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci agar dengan mudah dilakukan analisis data melalui reduksi data (*Data Reduction*).

Mereduksi data, berarti peneliti akan segera merangkum, memilih hal-hal

²⁹ Matthew Miles & A. Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjetjep Rohendi, UI Press, Jakarta, 1992, hlm. 20; S Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif – Naturalistik*, (Jakarta: Tarsito, 1988), 128-130

yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian, data yang akan direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tema utama penelitian yaitu representasi para pengguna *online dating* Tinder, selain akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data ini dibantu dengan menggunakan laptop dengan membuat ringkasan, menelusur tema, dan memberikan kode-kode pada aspek tertentu.

Setelah reduksi data dilakukan, peneliti akan melakukan penyajian data (*Data Display*) dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori. Dengan melakukan tahapan ini, sudah tentu akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi yang selanjutnya dapat merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dari sini kemudian peneliti berkeyakinan dapat menyajikan data menggunakan narasi sampai pada sebuah kesimpulan (*Conclusion Drawing And Verification*) yang meyakinkan. Untuk pengambilan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap informasi yang ada, sehingga selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung. Sampai ditemukan bukti-bukti valid dan konsisten untuk menarik kesimpulan yang kredibel.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas atau keabsahan data. Menurut Kriyantono,³⁰

³⁰ Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2011) 72

triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia.

Hasil penelitian harus dipertanggung jawabkan, demikian peneliti melakukan pengecekan tentang keabsahan data yang diperoleh. Untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Penguji keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kepercayaan hasil temuan dengan jalan membuktikan oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber yaitu membuktikan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam bentuk metode kualitatif. Misalnya peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan fokus masalah yang diteliti.

G. Tahap-tahap penelitian

Banyak ahli mengemukakan tahapan penelitian secara berbeda-beda. Namun, setidaknya dapat dilaporkan ke dalam dua jenis yaitu yang mengemukakan berdasarkan langkah fisik (operasional lapangan/pragmatis) yang ditempuh dan berdasarkan langkah kerja pikir (kerangka pikir paradigma) penelitian kualitatif.

Terdapat tiga tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian³¹ yaitu:

1. Tahap pra lapang

- a. Melihat beberapa fenomena yang sedang marak di kalangan generasi milenial saat ini. Mulai menyusun rancangan penelitian mulai dari menentukan judul penelitian, membuat latar belakang penelitian, merumuskan rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, menentukan subjek penelitian, kajian kepustakaan, metode pengumpulan data serta analisis data dan keabsahan data.
- b. Menyiapkan pedoman wawancara.
- c. Menyiapkan peralatan penelitian
- d. Mempersiapkan cara berkomunikasi dengan objek penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan: melakukan pengenalan secara *online* kepada beberapa para pengguna *online dating* Tinder secara acak. Kemudian memilih beberapa pengguna yang sesuai dengan kriteria informan yang sudah ditentukan. Melakukan wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan sebelumnya saat melakukan pengamatan terkait tentang judul penelitian secara

³¹ Basrowi dan Swandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84.

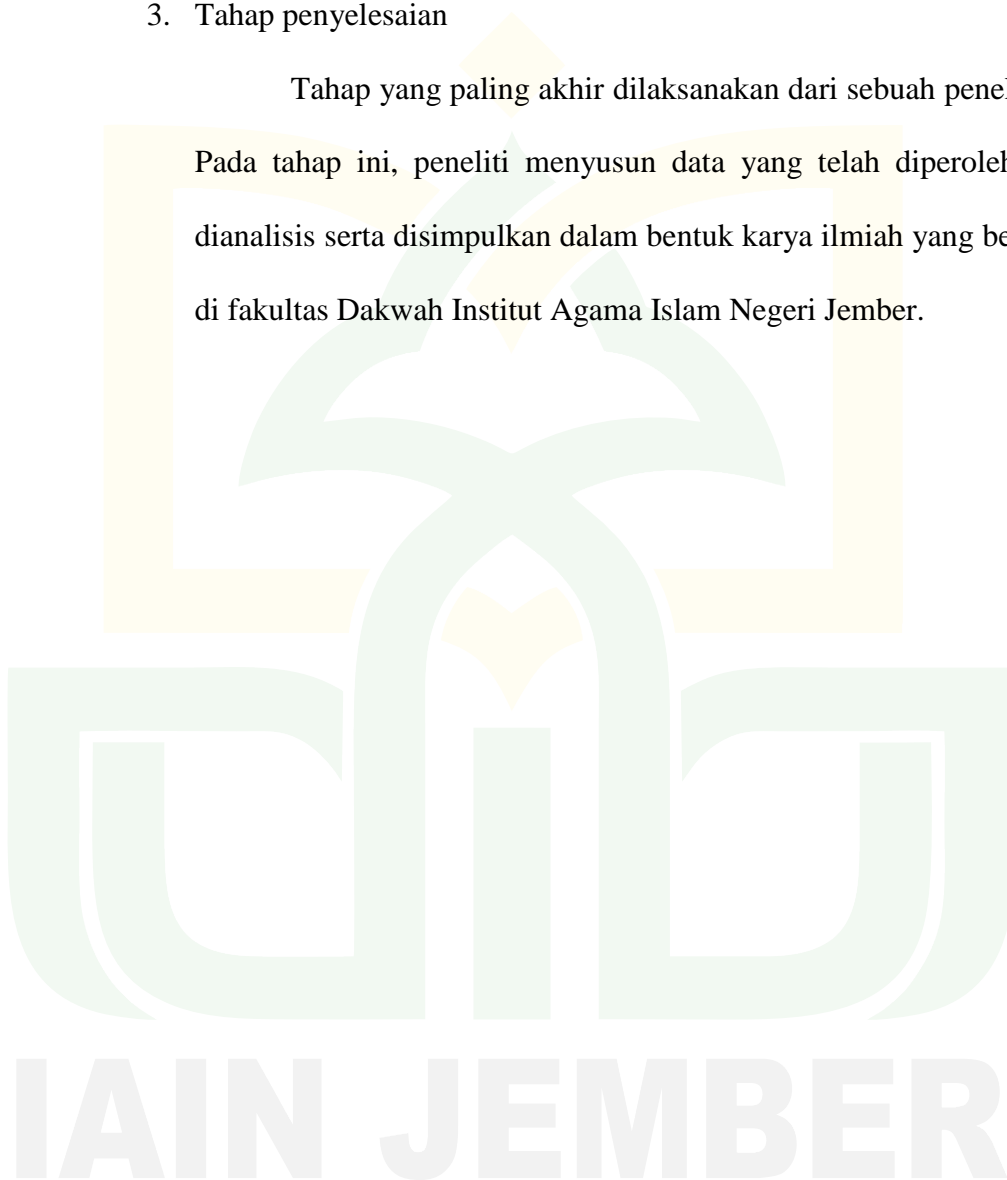
online dan melanjutkan proses wawancara tersebut secara tatap muka, jika informan bersedia.

c. Berperan serta dalam penelitian sekaligus mengumpulakn data.

3. Tahap penyelesaian

Tahap yang paling akhir dilaksanakan dari sebuah penelitian.

Pada tahap ini, peneliti menyusun data yang telah diperoleh dan dianalisis serta disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yang berlaku di fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember.



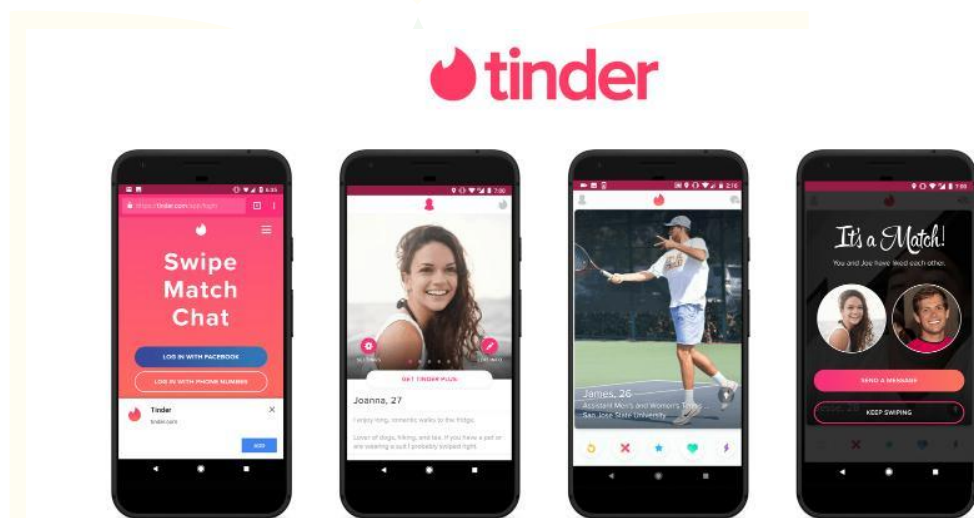
BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Aplikasi *Online Dating* Tinder

Gambar 4.1. Aplikasi Tinder



Sumber: <http://daily.oktagon.co.id>

Situs dan aplikasi *online dating* memang mulai memberikan perubahan cara masyarakat dalam mencari teman hidup, dahulu proses mendapatkan teman hidup diawali dengan perkenalan secara tatap muka, melewati tahapan pendekatan dengan pasangan, dan tahapan penajakan untuk mengenal satu sama lain, setelah itu baru ke arah intim dengan melakukan kencan. Namun kini lewat aplikasi *online dating* waktu yang dibutuhkan tidak lama. Salah satu aplikasi tersebut yakni Tinder.

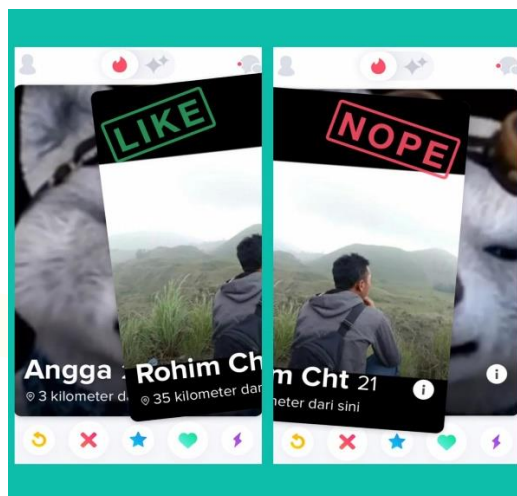
Banyak orang yang awalnya hanya iseng, lama-lama jadi merasa kecanduan dengan aplikasi Tinder, begitu juga sebaliknya. Hal ini karena aplikasi tersebut dapat mempermudah mendapatkan banyak kenalan dari

berbagai usia, latar belakang dan juga karakter. Dari situ kita bisa belajar mengenal banyak orang tanpa harus bertemu secara langsung di dunia nyata. Hanya bermodalkan kuota internet, kita bisa menemukan orang yang dirasa cocok dengan menilai tampilan foto seseorang. Bila menemukan yang sama-sama cocok, teman kencan pun ditemukan. Oleh karena itu, Tinder sering disebut sebagai media pencari teman kencan.

Tidak hanya foto-foto saja yang diperlihatkan tapi lokasi juga dapat diatur sedemikian rupa, sehingga mempermudah pengguna untuk mengetahui lokasi lawan jenis yang disukai. Pengguna aktif harian, terhitung lebih dari 10 juta orang. 1,6 miliar *swipe* dengan hanya membutuhkan waktu 60 detik untuk mendaftar, tidak ada formulir panjang dan pertanyaan yang menyulitkan pada aplikasi ini. Terdapat fitur *verified account*, menghubungkan ke profil instagram, juga memiliki fitur Tinder plus, untuk akses premium ke fitur yang ada di Tinder, contohnya *superlike*, *passport* (bisa *like* di daerah mana saja atau pindah lokasi), *rewind* (mengembalikan yang baru saja di *swipe*). Tinder plus juga memberikan *unlimited swift right*, jadi pengguna tinder plus bisa *swipe* sebanyak mungkin.

Ketika membuka halaman Tinder untuk yang pertama kali, pengguna akan disugahi dengan ratusan foto-foto lawan jenis dan tinggal menggesernya ke kanan “*Like*” jika merasa tertarik, dan geser ke kiri “*Nope*” apabila tidak merasa tertarik atau tidak suka.

Gambar 4.2. halaman Tinder



Hal ini didukung dengan salah satu artikel yang menyatakan kemudahan menggunakan Tinder:

“Geser. Berjodoh. Mengobrol. Kencan. Menggunakan Tinder itu mudah dan seru. Geser ke kanan jika suka, geser ke kiri jika tidak. Jika seseorang suka juga sama kamu, itu Jodoh! Tinder menciptakan persetujuan ganda sehingga dua orang hanya akan berjodoh jika mereka sama-sama tertarik tanpa tekanan, tanpa penolakan. Hanya geser, berjodoh, dan ngobrol *online* dengan jodohmu, lalu taruh ponselmu, bertemu di dunia nyata, dan mulai hal yang baru. Selamat datang di Tinder, komunitas terbesar para lajang, dan situs kencan terbaik di dunia. Jangan malu-malu, cukup geser”³³

Dengan berbagai kemudahan tersebut, aplikasi ini kini sangat populer di tengah masyarakat dewasa muda. Dilansir dari portal *dailysocial.id* saat ini sudah digunakan di lebih dari 190 negara, dengan puluhan juta basis pengguna. Terdapat tim pengembang bisnis pada tiap Negara. Menurut hasil riset yang dilakukan portal *dailysocial*, dari 1019 responden yang terlibat dalam survei, 51,91% di antaranya percaya bahwa

³³ <https://www.help.tinder.com/hc/id/articles/115004647686-Apa-itu-Tinder-> diakses pada 9 Oktober 2019

aplikasi *online dating* dapat membantu menyelesaikan permasalahan tentang perjodohan. Bahkan 38,57% di antaranya pernah mendengar keberhasilan orang terdekat dalam memanfaatkan aplikasi kencan.³⁴ Ketua Eksekutif Match Mandy Ginsberg menyebut Tinder siap untuk tumbuh lebih, karena popularitas *online dating* meningkat.³⁵

Dari hasil data di atas yang diperoleh peneliti, telah menunjukkan penerimaan publik, terhadap penggunaan aplikasi kencan secara umum. Adapun untuk bisnis Tinder pada situasi Indonesia saat ini sudah menjadi momentum, karena bonus demografis membawa segmen pasar digital Indonesia dan penggunaan *smartphone* didominasi oleh milenium. Didukung oleh penetrasi yang cepat dari penggunaan internet dan *smartphone*, layanan digital menjadi gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sehari-hari.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan terlebih dahulu konsep memaknai representasi. Menurut Stuart Hall, makna representasi dapat diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya tidak hanya terjadi melalui ungkapan verbal, namun juga visual. Memahami hal tersebut, untuk membongkar representasi generasi milenial dalam *online dating* Tinder dapat dilakukan dengan pendekatan *contructionist approach*, yakni pendekatan yang menggunakan sistem **bahasa (language)**, yang terdiri

³⁴ <https://dailysocial.id/post/tinder-is-getting-serious-to-build-business-in-indonesia> (23 September 2019)

³⁵ <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190808141158-185-419539/52-juta-pengguna-rela-membayar-buat-main-tinder> (22 Oktober 2019)

dari: *pertama*, konsep abstrak, yakni tentang sesuatu yang masih ada di kepala dapat berupa ungkapan verbal. *Kedua*, kumpulan tanda-tanda (foto, bio, konteks pesan). Kedua konsep tersebut berperan penting dalam produksi makna representasi.

Namun sebelum membongkar representasi, peneliti terlebih dahulu melihat alasan atau faktor pendorong para generasi milenial dalam menggunakan aplikasi tersebut.

1. Alasan generasi milenial memilih menggunakan *online dating* Tinder dalam mencari teman kencan.

Awal dari kehidupan setiap orang mulai memiliki pandangan tentang siapa dirinya, termasuk bagaimana ia harus melabel dirinya. Melalui kacamata Psikoanalisis, manusia digambarkan sebagai makhluk yang memiliki dorongan agresif. Sigmund Freud percaya bahwa perilaku manusia diarahkan oleh kekuatan irasional dan ketidaksadaran seperti insting dan dorongan biologis. Oleh karena itu, level kehidupan mental dan struktur kepribadian mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian.

Untuk melihat hal tersebut, peneliti menggunakan teori Psikoanalisa yang mengacu pada struktur atau komposisi kepribadian. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kesenangan serta menurunkan ketegangan dan kecemasan. Motivasi ini diperoleh dari energi psikis dan fisik dari dorongan-dorongan dasar yang mereka miliki.

Adapun salah satu bentuk dorongan tersebut yakni, mekanisme pertahanan (*defense mechanism*), sebagai strategi yang digunakan individu untuk mencegah kemunculan terbuka dari dorongan-dorongan id maupun untuk menghadapi tekanan superego atas ego, dengan tujuan agar kecemasan bisa dikurangi atau diredakan. Hal tersebut seperti ungkapan informan Sr³⁶ pada saat wawancara berlangsung.

Menurut Sr, sosok ayah adalah bagian dari sumber perhatian dan kasih sayang yang ia terima saat masih berumur satu tahun. Pada saat itu ia merasa lebih dekat dengan ayahnya, karena ibunya fokus merawat adiknya yang masih bayi. Namun, pada saat ia berusia 16 tahun, ia kehilangan sosok ayahnya yang menyayangi dan memberikan perhatian penuh kepadanya. Hal tersebut menjadi pemicu Sr dalam melakukan perilaku atau tindakan di luar norma sosial yang ada. Sr mengatakan bahwa ia menggunakan Tinder awalnya hanya sebatas iseng, sehingga Sr tak benar-benar berharap mendapat pasangan di aplikasi ini. Baginya, jika ia akhirnya mendapatkan pasangan yang serius, itu merupakan bonus semata. Namun setelah peneliti telusuri lebih dalam, Sr menceritakan kronologi dari awal ia menggunakan aplikasi Tinder.

“Awalnya saya terbesit punya niatan serius mau cari pasangan, ya biar bisa melupakan gebetan di dunia nyata yang nggak mungkin bisa jadi pasangan saya. Selain itu juga selama ini saya sering dipandang sebelah mata entah fisik maupun

³⁶ Sari, seorang mahasiswi 23 Tahun yang identitas nama aslinya tidak ingin diungkap, untuk itu peneliti menyebutnya dengan nama samara yakni Sari. Ia mengaku menggunakan Tinder sejak duduk dibangku SMA, namun sempat vakum dan mulai menggunakan lagi di tengah kesibukan mengerjakan tugas akhir kuliahnya. (Wawancara 31 Agustus 2019)

kepribadianku. Nah, di Tinder kan banyak orang-orang baru tuh, otomatis mereka gak tau kepribadianku yang sebenarnya. Jadi aku bisa menampilkan yang terbaik yang sekiranya aku tidak menerima bully-an dari temen-temen”.

Sr termasuk orang yang tidak bisa berlama-lama menjalani hari-hari tanpa teman dekat atau tanpa perhatian dari lawan jenis, ia mengaku bahwa dirinya selalu membutuhkan perhatian tersebut untuk menggantikan sosok ayahnya yang sudah meninggal dunia sejak ia duduk di bangku SMA.

“ yang paling bisa paham aku tu ayahku, segala yang aku inginkan pasti diturutin. Makanya pas ayahku meninggal aku sempat pingin bunuh diri. Ya gimana yaa, aku ngerasa pelukan ayah bisa menenangkan.”

Hal tersebut membuatnya beralih menggunakan aplikasi Tinder dan berkenalan dengan banyak orang. Salah satunya berkenalan dengan salah satu pegawai sipil yang ada di Jember. Menurutnya, pria tersebut ideal, karena masih muda, memiliki pekerjaan yang mapan, dan memiliki paras yang tampan. Selama kurang lebih satu minggu dirasa obrolan mereka semakin nyambung, mereka melakukan pertemuan untuk yang pertama kalinya di salah satu bioskop yang ada di Jember.

Dalam pertemuan di bioskop itu obrolan semakin seru, meski Sr sedikit kecewa dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan kriterianya, tapi hal tersebut tidak menjadi masalah, dan mereka melakukan pertemuan lagi keesokan harinya, dengan alasan makan malam yang tidak sempat mereka lakukan dipertemuan pertama.

Pada pertemuan kedua, pria tersebut meminta Sr untuk menjemput dengan alasan karena motornya hilang. Dengan rasa bahagia Sr menjemputnya di salah satu tempat yang mereka sepakati. Sesampai di tempat tersebut, mereka menuju tempat makan yang diminta Sr. Namun dalam perjalanan sebelum sampai di tempat makan, pria tersebut mengarahkan motornya ke salah satu hotel yang belum ia sepakati sebelumnya. Sr sedikit kaget dan bertanya “*Lo kemana ini mas ?*” si pria menjawab “*ke hotel bentar biar ngobrolnya bisa lebih privasi*”. Dari situ Sr sudah mulai digandrungi dengan rasa was-was namun berusaha ia tenangkan sendiri dengan mempercayai bahwa pria tersebut tidak bakal melakukan hal yang tidak diinginkan, mengingat jabatan yang disandanginya sebagai salah satu pegawai sipil. kewaspadaan Sr pada malam itu benar, pria tersebut meminta Sr untuk bermalam bersama di hotel, namun Sr menolak karena dirasa pria tersebut memperlmainkannya dan langsung pulang meninggalkan pria tersebut.

“Ya kalau dia niat serius sih gapapa aku layanin, la dia cuma manfaatin aku doang, bahkan ketika dia main hp tak liat dia masih main Tinder sama cewek lain, yo males aku”.

Seusai meninggalkan hotel tersebut Sr langsung berkumpul dengan teman kuliahnya. Namun tidak menceritakan hal yang baru saja ia jalani dengan pria pegawai sipil tersebut. Ia hanya menceritakan bahwa dirinya mempunyai teman dekat dengan pria tampan dan mapan yang memiliki pekerjaan tetap, orangnya asik diajak ngobrol, dan

sering kencan berdua. Hal tersebut dilakukan Sr agar tidak mendapatkan *bully* dari teman-temannya dan dapat menunjukkan ke orang tuanya bahwa dia mampu mencari pasangan.

Atas dasar tersebut, Sr mengaku selalu bersikap fleksibel atau selalu menyesuaikan dengan apa yang diinginkan calon pasangannya di aplikasi Tinder tersebut, “*yang pingin sex ya aku tanggepin, tapi cuma lewat aplikasi loh ya. Kalau pingin sex secara langsung ya gapapa, asal mau serius hehehe*”.

Pernyataan Sr di atas termasuk dalam *defense mechanism* penyangkalan. Penyangkalan tersebut berupa kecemasan tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang figur pria yang di sebabkan atas kematian sosok ayahnya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia cenderung ingin selalu mendapatkan perhatian dari lawan jenis, serta keinginan untuk selalu mendapatkan pujian dari orang-orang terdekatnya. Namun dalam mengatasi hal tersebut, Sr melakukan *defense mechanism* dengan rela melakukan apa saja asal kecemasan tersebut bisa terpenuhi, tanpa mempertimbangkan norma. Yakni dengan rela menyerahkan dirinya untuk dijadikan pemuas nafsu para pria yang membutuhkan *free sex* di aplikasi Tinder. Sehingga ego dalam dirinya tidak dapat menekan keinginan id untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Pada beberapa informan yang lain, peneliti hanya mampu memaparkan bentuk dorongan-dorongan yang mengacu pada struktur

atau komposisi kepribadian. Hal ini seperti data yang peneliti peroleh dari informan yang bernama Ad 23 Tahun, yang berprofesi sebagai salah satu pekerja di salah satu perusahaan jasa pengiriman yang ada di Jember. Profesi tersebut hanya diakui pada saat proses wawancara berlangsung 15 September 2019. Ad mengaku bahwa dirinya sudah lulus satu tahun yang lalu dan sudah bekerja. Namun, ia tidak mencantumkan profesi tersebut ke akun Tindernya, karena ia diputus oleh pacarnya dengan alasan profesi. Untuk itu, Ad merasa takut tidak ada yang minat dengannya. Maka, ia lebih percaya diri dengan mencantumkan lulusan di salah satu perguruan tinggi yang ada di Jember. Adapun foto yang ditampilkan di akun Tindernya diakui cenderung mengikuti apa yang menjadi *trend* anak zaman sekarang, meski foto yang diunggah tersebut ia akui foto lama dan bukan bagian dari hobi atau kegemarannya, hal tersebut bertujuan menarik para pengguna Tinder lainnya agar memilih Ad untuk menjadikan teman kencan *Online*. “yah syukur-syukur ada cewe cantik nyantol biar mantanku lihat kalau aku bisa dapet yang lebih cantik dari dia hehehe”.

Data di atas menunjukkan bahwa Ad tidak bisa lepas dari arahan alam bawah sadarnya yang dibentuk dari kejadian atau pengalaman kurang baik sebelumnya. Seperti kejadian dengan mantan pacarnya. Bentuk kecemasan tersebut termasuk dalam *self defense mechanism* rasionalisme, yang mengakibatkan Ad tidak memiliki rasa

percaya diri, menolak realita yang membuatnya sakit, tidak dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya, serta kurang dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ego tidak mampu menyeimbangkan keinginan id berupa rasa kecewa terhadap mantan pacarnya. Sehingga ego melakukan mekanisme pertahanan dengan cara menunjukkan profil dirinya dengan sebaik mungkin, meski hal tersebut bukan realitas dirinya yang sesungguhnya. Menurutnya, kolusi yang ia lakukan itu merupakan hal yang wajar, dan semua orang yang berada diposisinya akan melakukan hal yang sama.

Kedua informan di atas menunjukkan adanya ketimpangan antara id dan superego yang dipengaruhi kejadian di masa lalunya.

Pada intinya, jika id lebih dominan apapun alasannya, mereka akan tergerak ke arah yang kurang baik. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh peneliti terhadap informan yang bernama Yh 27 tahun.

Dalam proses penggalian data, peneliti hanya mampu menggali data melalui chat yang hanya berjalan dua minggu mulai 26 Juli- 7 Agustus 2019. Hal ini karena peneliti tidak bisa memberikan apa yang ia mau, yakni ia sebut '*enak-enak*'. Yh cukup frontal meminta hal tersebut kepada peneliti yang diistilahkan TTM (Teman Tidur Malam). Meski tidak lama kenal, Yh sempat menjelaskan bahwa ia menggunakan Tinder karna ia merasa lebih privasi dan sisi gelapnya tidak banyak orang tau. Dengan begitu bisa merasakan *enak-enak*

tanpa harus membayar, dan bisa memilih orang yang menjadi kriterianya baik secara fisik maupun yang lainnya.

“Iseng-iseng hehehe, agar lebih privasi aja, cari enak-enak, wakakakak, kalau temen-temen ada di wa semua”.

Sepenggal isi chat tersebut memperlihatkan bahwa ia juga merasa tidak cukup memiliki rasa percaya diri untuk mengekspresikan kebutuhan biologisnya di akun pribadi media sosial yang lain, seperti whatsapp. Sehingga usahanya menyenangkan keinginan Id, salah satu objek instingnya adalah dengan menggunakan *online dating* Tinder ini agar lebih privasi, dan teman-teman terdekatnya tidak mengetahui kebutuhan khusus yang ia miliki. Dalam hal ini, sistem superego yang harusnya sudah terbentuk di usianya yang sudah dewasa itu begitu lemah hingga tidak mampu menyuruh ego untuk menekan impuls-impuls Id untuk dipuaskan. Yang ia pikirkan hanyalah pemuasan keinginan hasrat nafsunya untuk mendapatkan teman tidur malam (TTM) yang aman tanpa sepengetahuan orang-orang terdekatnya.

Melihat hal tersebut sudah bisa dilihat bahwa superego tidak berpengaruh terhadap proses psikis yang ada dalam diri Yh karena terlalu dikuasai oleh keinginan primitif dan sisi normatifnya tidak tergerak sama sekali. Sehingga ketika sampai ke kesadaran bentuknya berupa ketidakpeduliannya akan nilai moral. Dengan kata lain, ego tidak mampu menekan keinginan id untuk memperoleh kesenangan berupa terpenuhinya kebutuhan biologis Yh. Karena pada dasarnya, id

dalam diri manusia tidak memiliki batas, yang membatasi adalah kemampuan ego untuk menekan keinginan id.

Bentuk dorongan yang lain peneliti temukan pada informan yang bernama Oq 29 tahun. Seorang pria berprofesi sebagai barista kopi tersebut bercerita bahwa ia mengunduh aplikasi *online dating* Tinder awalnya karena penasaran.

“he jomblo, coba tuh Tinder’ kata teman saya yang baru saja menikah dengan orang yang ia kenal dari Tinder. Nah dari situ saya penasaran, saya iseng download, karna saya geram dengan pertanyaan temen yang selalu nanyain pasangan tiap kita ngumpul. Ingin aja gitu nunjukin pasangan sekali-kali ke mreka”.

Meski Oq mengaku pada awalnya hanya iseng namun pada saat observasi peneliti menemukan pada bio akun pribadinya ditulis *“mencari yang serius dan mau menerima apa adanya”*, seolah memang Oq benar-benar ada keinginan untuk mencari seseorang yang mau diajak serius menjalin hubungan dengannya. Ia juga menceritakan bahwa selama menggunakan Tinder sudah tiga kali tertipu oleh wanita yang memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai bisnis prostitusi. Meskipun Oq sudah beberapa kali merasa ditipu, namun Oq tidak merasa jera dalam menggunakan aplikasi tersebut, hanya karena ia percaya bahwa tidak semua pengguna Tinder penipu dan masih ada yang memiliki prinsip yang sama dengannya. Keseriusan informan ini juga terlihat saat proses *chatting* berlangsung dengan peneliti, yang mana ia cukup sering menghubungi peneliti.

Namun dalam proses pencarian seseorang yang ia idamkan, ia mengaku kesusahan mencari orang yang jujur dan bersedia untuk menjalin hubungan dengannya. Meski begitu, Oq tetap berusaha untuk tetap menampilkan dirinya yang sebenarnya dalam aplikasi tersebut, dan berusaha untuk terus mempertahankan hubungan pertemananya dengan para pengguna Tinder yang sudah ia pilih.

“sebenarnya saya sedikit kurang percaya diri mbk klo di dunia nyata, selain karena kondisi fisik, saya kurang komunikatif. Nah, di Tinder ini saya merasa sedikit terbantu. Meskipun sering ketipu tapi saya masih berharap ada yang serius hehehe, yaaa biar tidak jadi bahan bullyan temen-temen trus, karena ga punya pasangan”.

Dalam hal ini superego dalam wujud keseriusannya masih menekan ego. Ego menekan ketegangan yang terjadi dalam diri Oq dengan merepresi keinginan superego akan nilai-nilai moralnya yang ingin dijalankan. Wujud di tingkat kesadarannya ialah Oq akhirnya mengaku memiliki niat mencari seseorang yang mau diajak serius. Setelah ia semakin ditanya teman dekatnya akan pasangan. Hal tersebut membuat superego semakin ditekan dalam dirinya, yakni berupa usaha ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu mencari pasangan dengan cara yang baik melalui aplikasi Tinder.

Adapun faktor pendorong atau alasan lain yang peneliti peroleh yakni karena di zaman yang serba canggih ini, instan seringkali menjadi budaya yang banyak diminati di beberapa media sosial, salah satunya aplikasi Tinder. Untuk pembahasan tentang kecenderungan ingin mendapatkan banyak hal dengan minim usaha dapat disebutkan

dengan konsep McDonaldisasi. Konsep tersebut merupakan suatu fakta bahwa restoran cepat-saji (*fast- food*) mencerminkan kondisi paradigma kontemporer. Dalam kasus McDonald Ritzer menyebutkan terdapat 4 dimensi, salah satunya prinsip efisiensi yang menjadi alasan mendasar pilihan generasi milenial.³⁷

Seperti yang sudah tertulis tentang penggunaan pada aplikasi Tinder ini, dimana *online dating* semakin disukai karena berhasil memenuhi dahaga para pengguna media *online* untuk mendapatkan *instant reward*. Dengan hanya geser kanan dan geser kiri keinginan pengguna bisa langsung terpenuhi secara *instan, real time* pada saat itu juga.

Prinsip efisiensi di atas, sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada hari Kamis 3 Oktober 2019 dengan salah satu pengguna Tinder yang bernama Rh. Pada awalnya pria yang berusia 26 Tahun ini bersedia menjadi salah satu informan untuk saya wawancarai, namun pada saat saya sampai di lokasi yang sudah kita sepakati sebelumnya, ternyata diarahkan menjadi salah satu peserta seminar yang berbasis bisnis tanpa kesepakatan sebelumnya. Peneliti mengikuti seminar tersebut selama kurang lebih 3 jam, bermaksud untuk melakukan wawancara setelah seminar selesai. Berbeda dengan kesepakatan awal, wawancara tidak bisa saya lakukan karena Rh terus

³⁷ Ritzer, George. *The McDonaldisation Thesis Explorations and Extensions*. (London: Sage Publications. 1998), 442

menerus menjelaskan tentang bisnis yang ia maksudkan di seminar. Yang mana bisnis tersebut bertujuan mencari massa sebanyak-banyaknya untuk menjual produk dan peneliti tidak mendapatkan data wawancara apapun terkait penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, Rh menggunakan Tinder hanya untuk menunjang bisnis yang ia geluti, yakni dengan mencari banyak orang, lewat pertemuan yang direncanakan lewat aplikasi tersebut. Terlihat dari caranya dalam upaya menemui pengguna yang lain, di mana biasanya sebelum pertemuan diawali dengan banyak perbincangan basa-basi lewat chat, pada saat itu Rh yang tidak melakukan hal tersebut, bahkan menolak dan langsung meminta untuk melakukan pertemuan, bahkan tidak ada rasa keberatan ketika saya membawa salah satu teman dalam pertemuan tersebut. Setelah pertemuan itu, Rh terus menghubungi untuk menanyakan bagaimana ketertarikan saya terhadap bisnis yang ditawarkan, yang bermaksud untuk bergabung dengannya. Dari observasi yang saya lakukan terhadap Rh, saya sama sekali tidak mendapatkan hasil wawancara dari penelitian yang saya harapkan, karna Rh sendiri menggunakan Tinder tidak untuk mencari pasangan melainkan sebagai penunjang bisnis.

Dari pemaparan di atas, sejalan dengan maksud dan tujuan Af pria 25 tahun yang berprofesi sebagai pekerja di salah satu perusahaan otomotif yang ada di Jember. Meski pada awalnya iseng-iseng untuk mengisi waktu luang, namun karena tuntutan pekerjaan, aplikasi ini ia

manfaatkan untuk mempermudah mencari banyak nasabah sesuai dengan jumlah yang di targetkan perusahaannya.

“ Aplikasi ini memang tidak begitu efektif, tapi setidaknya membantu saya buat memperluas relasi. Karena saya kerja terjun langsung di lapangan dan ruang lingkungnya masih sedikit, ya saya gunakan aja aplikasi ini, yah meskipun orang yang saya kenal tidak minat dengan pekerjaan yang saya tawarkan minimal kita bisa bertukar nomor wa supaya bisa melihat story yang saya *update* seputar pekerjaanku, siapa tau temannya ada yang tertarik dan membutuhkan, dari situ luas lagi relasi saya. Memang butuh waktu lama, tapi setidaknya di satu waktu itu, saya bisa promosi terkait jasa di lapangan secara *real*, juga bisa saya lakukan lewat aplikasi tersebut, secara bersamaan, kan lumayan. Atau mungkin saat saya istirahat sambil leye-leyeh juga bisa saya lakukan”.

Pernyataan kedua informan di atas tidak jauh berbeda dengan jawaban informan yang bernama Sr.

“ Penggunaan aplikasi ini tu mudah dan gak ribet, yang paling penting bagi aku sih, karna aku gak perlu keluar rumah buat cari kenalan, didepan laptop sambil ngerjakan tugas kuliah aku uda bisa chattingan dengan orang-orang yang udah aku pilih, ya meski pada akhirnya bakal keluar untuk ketemuan, tapi setidaknya kita udah saling kenal di dunia chatting, dan udah gak canggung saat ketemu”.

Selain pernyataan di atas, Sr juga mengaku tak benar-benar berharap mendapat pasangan di aplikasi ini. Baginya, jika ia akhirnya mendapatkan pasangan yang serius, itu merupakan bonus semata.

Sama halnya dengan Ad. Ia merasa bahwa *online dating* bisa dijadikan alternatif paling nyaman dan praktis.

“Karena pada dasarnya kita tidak saling kenal dan tidak bertemu dengan orang yang dikenal lewat *online dating* itu. Jadi kalau memang nggak suka dan nggak pas, bisa lebih mudah untuk tidak dilanjutkan, kalau nggak asik, ya nggak usah dilanjutkan, persoalan itu gak seribet ketika kita berhubungan secara langsung di dunia nyata”.

Dari segala kepraktisan yang diberikan oleh aplikasi tersebut, informan yang bernama Oq juga tidak ingin menyia-nyiakan untuk menjadi pengguna. Ia mengaku termasuk kategori orang skeptis terhadap hubungan yang berawal dari *online dating* ini mulai coba-coba dengan fitur yang telah tersedia.

“Enaknya karna bisa cari orang yang lokasinya berada didekat kita, karna memang aku merantau, jauh dari rumah, jauh dari keluarga dan aku juga orangnya suka travelling, ya kali aja pas ke kota mana gitu sambil ngopi bukak Tinder cari kenalan, ajak ketemu, beres! gak perlu capek-capek mencari ke berbagai tempat, syukur-syukur kalau dia mau diajak serius, ya semoga aja ada yang serius sih hehehe”.

Informan yang bernama Yh juga mengungkapkan bahwa dirinya bisa merasakan *enak-enak* tanpa harus membayar mahal, bisa memilih orang yang menjadi kriterianya secara fisik dan bisa dengan mudah bertemu.

Dari data informan di atas terlihat bahwa, waktu merupakan unsur yang paling diperhitungkan. Semakin cepat waktu digunakan, maka dinilai semakin efisien. Namun di sisi lain dapat dilihat pula bahwa perbedaan ruang dan waktu ini dapat merubah interaksi yang biasanya dilakukan dalam hubungan-hubungan tatap muka yang selalu melibatkan latar fisik dan situasi sosial. Dalam interaksi ini di mana orang dipisahkan oleh jarak, ruang dan waktu seseorang dapat menciptakan ruang sosial dalam imajinasi dan persepsinya sekaligus dapat merepresentasikan dirinya sesuai imajinasi tentang karakter yang dia inginkan. Selanjutnya, imajinasi dalam ruang Tinder dapat

menimbulkan seseorang seolah-olah dapat merasakan kehadiran lawan interaksinya melalui imajinasinya. Seolah-olah dia dapat membayangkan gambaran visual dan perilaku lawan bicaranya walaupun tidak bertemu secara langsung dengan lawan bicaranya.

Bermula dari hal tersebut, di mana orang cenderung memilih mengisi waktu luangnya dengan sesuatu yang instan, yang mengakibatkan budaya untuk memahami secara utuh itu menjadi terabaikan, dan cenderung langsung melihat sesuatu yang bereaksi. Hal tersebut juga mengakibatkan banyaknya pengguna tidak sepenuhnya memiliki niat yang serius dalam menggunakan aplikasi ini, serta banyaknya pengguna yang hanya iseng-iseng dan coba-coba tersebut, juga mengakibatkan pengguna lain yang awalnya memiliki niatan serius dalam mencari pasangan, berubah menjadi iseng-iseng juga, hanya untuk eksploitasi orang lain demi kepuasan dirinya. Sehingga idealnya *online dating* yang fungsinya mempermudah pengguna dalam memilih teman kencan justru malah merugikan pengguna yang lain.

2. Representasi Generasi Milenial di aplikasi *Online Dating* Tinder

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada bagian ini peneliti akan memaparkan mengenai representasi generasi milenial dalam mendeskripsikan dirinya di *online dating* Tinder, agar teori yang sudah dijabarkan sebelumnya memiliki keterkaitan dengan fenomena yang peneliti temukan. Relevansi dari pendekatan kontruksionis terhadap penelitian ini adalah tentang penjelasan **bahasa** (*language*) yang

berupa kumpulan dari tanda-tanda (**foto, Bio, Konteks pesan**) atau ungkapan secara visual.

Penjelasan tersebut sesuai dengan hasil penggalian data dari beberapa informan. Seperti data yang peneliti peroleh dari Sr mengenai **foto dan bio** yang ditampilkan di akun Tinder pribadinya:

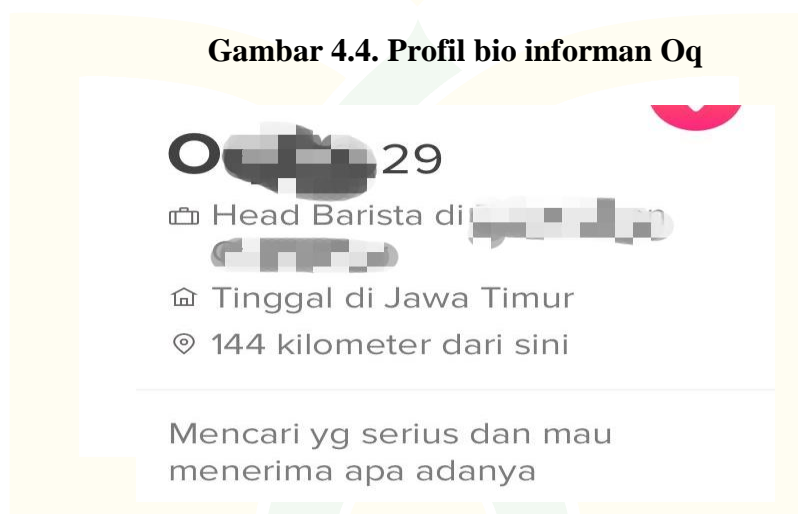
“Karna memang yang bisa dilihat pertama kali hanya foto, jadi ya yang saya tonjolkan hanya pada foto aja, aku pilih foto-foto yang menurutku itu bagus dan gak terlihat gendut”. Ungkapan Sari sambil memperlihatkan foto yang ada di akun *online dating* tersebut.

Gambar 4.3. Profil Sr di akun *online dating* Tinder



Dari gambar diatas Sr menggunakan nama asli yang ia gunakan sebagai *username* pada situs *online dating* Tinder tersebut. Namun Sr tidak ingin identitas nama aslinya terungkap dalam penelitian ini. Dalam bio profilnya disebutkan usia dengan tujuan dapat mempengaruhi orang yang akan memilihnya menjadi teman kencan *Online*. Selanjutnya adalah daerah asal yang ia cantumkan, agar bisa mengetahui orang-orang yang berada di satu wilayah yang dapat dijangkau.

Tidak jauh beda dengan informan yang bernama Oq juga menggunakan nama asli, usia, juga identitas lain yang diungkapkan dalam profil, antara lain pekerjaan, dan pendidikan terakhir. Yang menariknya lagi, di bio profil Oq ditulis “*mencari yang serius dan mau menerima apa adanya*”.



Dari bio yang ditulis Oq tersebut menandakan keseriusannya dalam mencari pasangan melalui aplikasi *online dating* Tinder, begitu pula foto yang di unggah di akun tersebut, ia menampilkan tiga foto pada saat dia bekerja, dan *travelling*.

“Saya tetep tampilkan foto asliku dengan jumlah yang lumayan banyak, biar gak di kira akun abal-abal, dan biar mereka lihat bagaimana kegiatan, hobi, dan profesiku, kebetulan pekerjaan saya sebagai barista kopi, nah kan itu lagi up banget tuh dikalangan anak-anak sekarang”.

Gambar 4.5. Foto profil informan Oq



Ungkapan Oq di atas juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan yang bernama Af yang menampilkan foto lebih dari satu untuk memperlihatkan kejujurannya dalam menggunakan *Online dating* Tinder.

“Saya memilih foto yang menurut saya keren aja mbk, mulai dari background, pose dan ekspresi saya, dan nampilin banyak foto sih biar mereka percaya, kalau itu akun asli saya”

Gambar 4.6. Foto Profil Af di akun Tinder

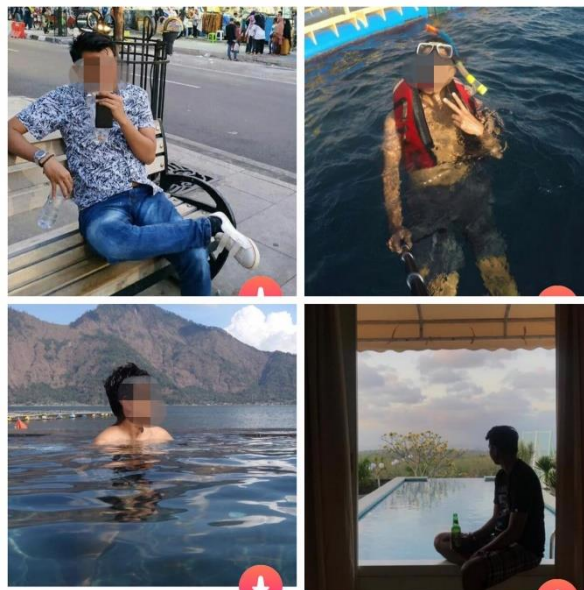
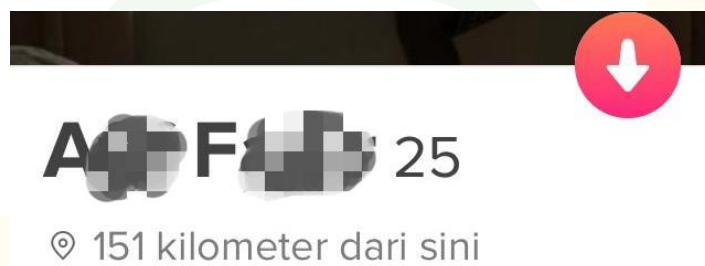


Foto profil Af di atas tidak ada yang menunjukkan profesi atau pada saat bekerja, meskipun tujuan utamanya menggunakan aplikasi Tinder hanya untuk mencari banyak relasi dalam mempermudah pekerjaan yang ia kembangkan saat ini. Data tersebut peneliti peroleh dari hasil wawancara. Bahkan di bio hanya tertera usia, dan hobi yang ia gemari. Hal tersebut bertolak belakang dengan profesi atau kebiasaan yang ia kerjakan sehari-hari.

Gambar 4.7. Bio profil Af di akun Tinder



181Cm, Sport & Traveling

Informan yang bernama Ad juga memaparkan riwayat pendidikan, pengaturan lokasi jarak dimana ia berada dan beberapa foto aslinya yang sudah ia pilih untuk menarik calon pasangannya.

IAIN JEMBER

Gambar 4.8. Foto profil Ad di akun Tinder

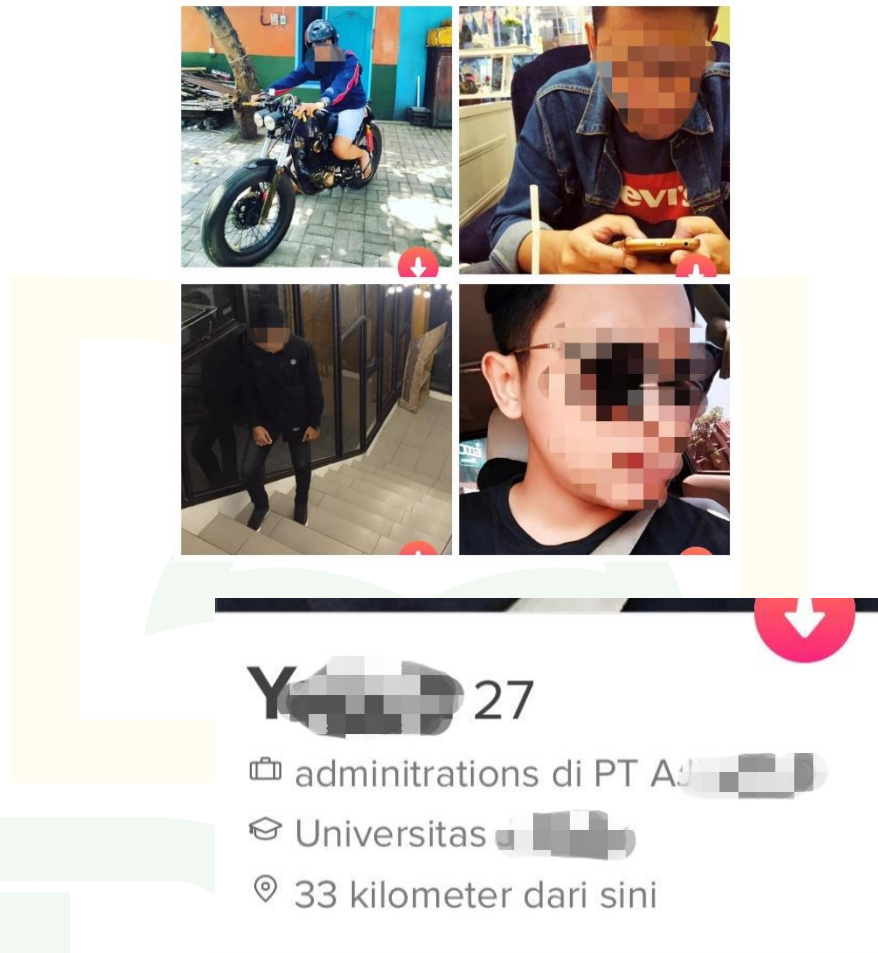


Namun pada saat wawancara berlangsung, peneliti sedikit menyinggung terkait foto, dan berikut jawabnya.

“Saya pun upload foto sewaktu saya travelling. Padahal itu foto lama sekali, bukan hobby juga sebenarnya, tapi zaman sekarang banyak aja yg suka travelling-travelling gitu, tak pasang aja”.

Strategi tersebut juga dilakukan oleh informan pengguna Tinder lainnya, yakni Yh dan Rh untuk menarik pengguna lainnya, karena mereka berdua sama-sama memiliki kepentingan, dimana Yh dengan kepentingan pemenuhan biologisnya yang mencantumkan identitas profesi dan pendidikan akhirnya.

Gambar 4.9. Foto dan bio profil Yh di akun Tinder



Sedangkan Rh dengan memperlihatkan foto pada saat duduk di mobil memakai kaca mata hitam, dan memakai baju rapi, untuk kepentingan mengembangkan bisnisnya. Namun di sini peneliti tidak sempat mengambil foto profil dan bio milik Rh di akun Tindernya. Untuk itu peneliti hanya dapat memaparkan foto yang ada di akun media sosialnya yang lain. Untuk mengenai bio yang tertulis, peneliti sempat melihat bahwa Rh hanya mencantumkan usia dan jarak dimana ia tinggal.

Gambar 4.10. foto profil Rh di whatsapp



Dirasa aneh oleh peneliti, karena Rh yang memiliki kepentingan untuk bisnis, justru ia tidak mencantumkan identitas pekerjaannya, berbeda halnya dengan Yh yang memiliki kepentingan pemenuhan biologisnya justru mencantumkan identitas pekerjaan dan pendidikan terakhirnya. Meski peneliti tidak dapat mendapatkan data wawancara pada kedua informan ini, namun peneliti berusaha melihat dari akun media sosialnya yang lain.

Dari pemaparan data di atas, peneliti melihat lingkungan *online dating* sangat berpotensi untuk para pengguna dalam membuat dan menampilkan identitas diri mereka berbeda dengan identitas aslinya.

Presentasi diri pada para pengguna *online dating* Tinder ini memiliki kesempatan untuk membentuk dan melanjutkan sebuah kesan positif tentang diri mereka yang gemilang dan mendapatkan apa yang sudah menjadi tujuan para pengguna. Hal itu karena mereka dapat

menuliskan sifat yang paling menarik, prestasi, pemikiran, dan perilaku tanpa ada rasa takut terutama jika terdapat kontradiksi dari penampilan fisik, ketidak tetapan perilaku, atau pendapat dari orang-orang yang mengenal mereka yang mengetahui sifat mereka yang sebenarnya di kehidupan nyata.

Sedangkan **konteks pesan** dapat peneliti paparkan sesuai dengan data yang diperoleh melalui observasi secara *online* dengan informan yang bernama Oq:

Gambar 4.11. Isi chatting informan Oq dengan peneliti



Pesan di atas menunjukkan keseriusan dan keinginan Oq untuk mencari teman kencan, serta bahasa yang digunakan sopan seolah ingin tetap menjalin hubungan baik dengan siapa saja yang sudah ia pilih di situs Tinder. Pada proses wawancara ia menceritakan bahwa selama menggunakan Tinder sudah tiga kali tertipu oleh wanita yang

memanfaatkan aplikasi tersebut sebagai bisnis prostitusi. Meskipun Oq sudah beberapa kali merasa ditipu, namun Oqik tidak merasa jera, bahkan selalu menyesuaikan apa yang diinginkan teman kencan *onlinenya* tersebut. Hal itu karena ia percaya bahwa tidak semua pengguna Tinder penipu, dan masih ada yang memiliki prinsip yang sama dengannya. Keseriusan informan ini juga terlihat saat proses *chatting* berlangsung dengan peneliti, yang mana ia cukup sering menghubungi peneliti.

Keseriusan Oq tersebut tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan Sr bahwa ia mengaku selalu bersikap fleksibel atau selalu menyesuaikan dengan apa yang diinginkan calon pasangannya di aplikasi Tinder tersebut. Dari pernyataan Sr nampak sudah biasa menghadapi berbagai macam karakter pengguna Tinder, karena memang dia sudah cukup lama menggunakan aplikasi tersebut.

“Ya asik juga berbincang dengan para pengguna yang tidak memiliki kebutuhan sex, cuma sedikit membosankan, banyak yang mereka tanyakan, tapi kalau pengguna yang butuh sex nya doang itu ngobrolnya lebih seru dan ciri-cirinya tidak banyak basa-basi dan tidak lama kemudian langsung ngajak ketemu, cuma aku males soalnya ujung-ujungnya yang dibahas hal seputar sex terus”.

Tidak jauh berbeda dengan Ad yang masih terus berusaha mencari teman *chatting* di aplikasi Tinder hingga pada akhirnya ia pernah mendapatkan kenalan seorang waria.

“ Selama ini semua tak tanggepin santai sih, tujuan awal saya ya karna itu tadi, pingin nunjukin ke mantan klo saya mampu cari orang yang lebih darinya. Sampai-sampai pernah dapet

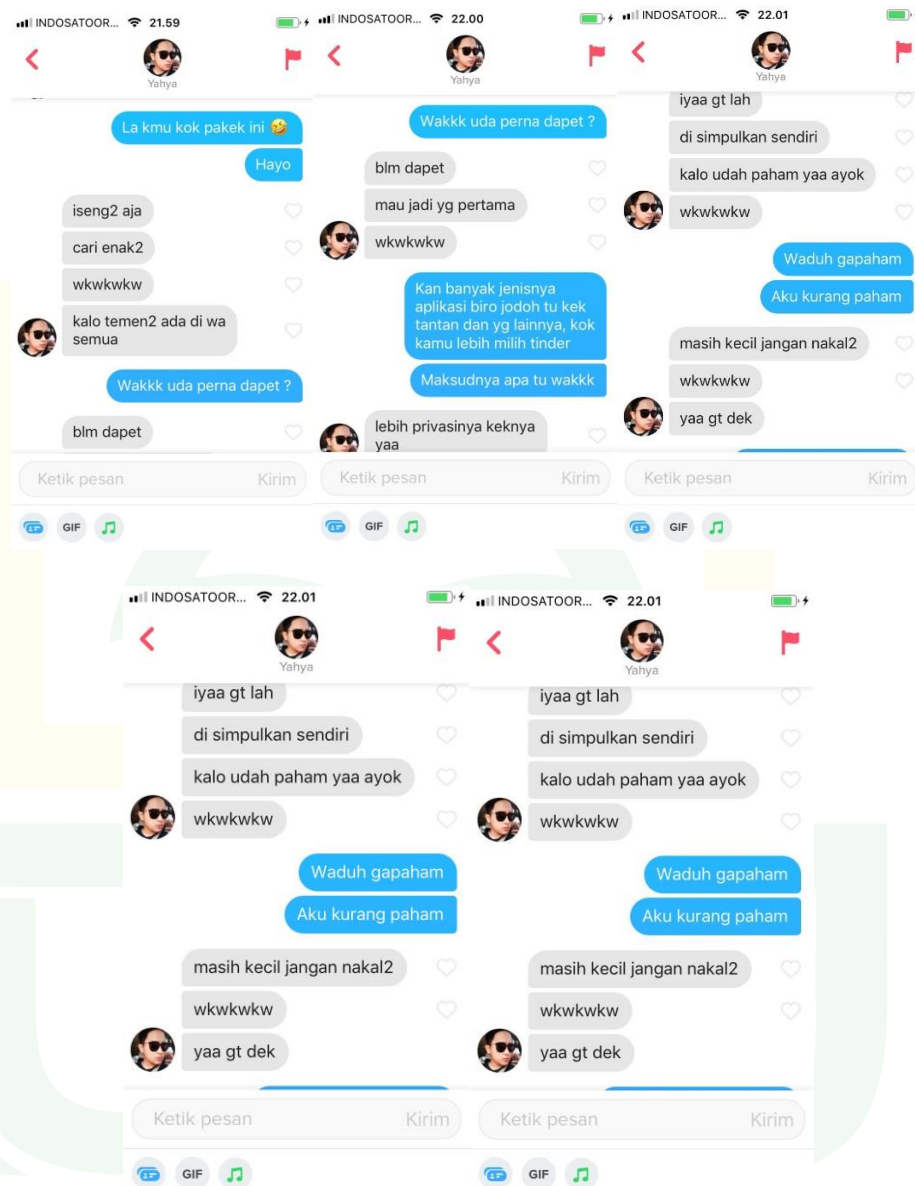
kenalan waria juga, karna memang pas tak liat fotonya tu cantik, jadi saya sok asik aja, padahal ya sempet kaget juga pas dia ngaku klo waria. Ya tapi biar tetep seru, aku tetep berusaha sepemikiran aja, yang penting aku gak menyakiti dan dia juga gak merasa tak sakiti”.

Bahasa chatt yang digunakan Ad memang terlihat lebih santai dan tidak terlalu menginginkan banyak jawaban yang ingin ia dapatkan pada teman chattignya, bahkan cenderung tidak peduli dengan apa yang akan terjadi, namun dari pernyataan di atas memperlihatkan bahwa dirinya juga berupaya untuk mendapatkan teman kencan yang sesuai kriterianya di aplikasi tersebut, tanpa memperdulikan risiko yang akan terjadi kedepannya saat ia mendapatkan kenalan seorang waria.

Sedikit berbeda dengan informan yang bernama Yh, yang memang isi pesan chattnya tidak banyak basa-basi untuk menyampaikan keinginannya dalam memenuhi kebutuhan biologisnya. Pesan tersebut ia sampaikan dengan bercanda seolah agar teman chattingnya tidak tersinggung. Hal ini dapat peneliti buktikan dengan hasil observasi secara *online* melalui aplikasi Tinder.

IAIN JEMBER

Gambar 4.12. Isi pesan peneliti dengan informan Yh



Tidak jauh berbeda dengan informan yang bernama Rh dan Af. Keduanya memiliki kepentingan yang sama, yakni ingin menambah relasi untuk mengembangkan pekerjaan atau bisnis yang sedang mereka jalani. Konteks pesan yang ditunjukkan Rh menunjukkan tidak ingin banyak percakapan melalui chatting karena ia ingin cepat

bertemu untuk mempromosikan pekerjaannya. Hal tersebut dapat peneliti buktikan dari bahasa chatting Rh terhadap peneliti:

Gambar 4.13. Isi pesan peneliti dengan informan Rh



Sama halnya dengan Af yang tidak merasa berat hati jika peneliti membawa rekan pada saat wawancara berlangsung, dan bahkan Rh dan Af merasa senang. Terbukti pada saat wawancara informan tidak hanya fokus dengan peneliti saja, namun mereka sangat komunikatif dengan rekan peneliti untuk menanyakan umur, tempat tinggal, bahkan pekerjaan orang tua, dan berujung mengenalkan pekerjaan yang sedang mereka jalani.

C. Pembahasan Temuan

1. Alasan Generasi Milenial Menggunakan *Online Dating* Tinder

Menjamurnya aplikasi *online dating* yang kian diminati kalangan muda dan dewasa, semakin pesat. Rasa ingin berkenalan secara acak melalui dunia maya pun terus bertambah seiring mudahnya teknologi saat ini. Sebagian besar orang pasti sudah tak asing lagi mendengar aplikasi *online dating* Tinder. Aplikasi ini paling populer di telinga masyarakat, khususnya generasi milenial. Meski banyak kasus

tentang para pengguna Tinder yang berakhir tidak bahagia, akan tetapi aplikasi ini masih banyak digemari dan selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya.

Setelah melakukan analisis data dengan sudut pandang Sigmund Freud yang memandang bahwa segala perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga mekanisme mental yakni id, ego dan superego. Peneliti menemukan bahwa manusia selalu memiliki motivasi untuk mencari kesenangan dan menurunkan kecemasan yang dapat mendorong tindakan manusia. Hal ini dapat disebut dengan mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*).

Bentuk mekanisme pertahanan tersebut peneliti peroleh dari salah satu informan sebagai bentuk pertahanan diri agar terhindar dari rasa sakit. Seperti alasan Sr dalam menggunakan aplikasi Tinder. Peneliti mengkategorikan Sr termasuk dalam *defense mechanism* penyangkalan. Penyangkalan tersebut berupa kecemasan tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang figur pria yang di sebabkan atas kematian sosok ayahnya. Hal ini terlihat dari bagaimana ia cenderung ingin selalu mendapatkan perhatian dari lawan jenis, serta keinginan untuk selalu mendapatkan pujian dari orang-orang terdekatnya. Namun dalam mengatasi hal tersebut, Sr melakukan *defense mechanism* dengan rela melakukan apa saja asal kecemasan tersebut bisa terpenuhi, tanpa mempertimbangkan norma. Yakni dengan rela menyerahkan dirinya untuk dijadikan pemuas nafsu para

pria yang membutuhkan *free sex* di aplikasi Tinder. Sehingga ego dalam dirinya tidak dapat meekan keinginan id untuk terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Sedangkan Ad juga tidak bisa lepas dari kejadian atau pengalaman kurang baik sebelumnya. Seperti kejadian dengan mantan pacarnya. Sehingga mengakibatkan Ad kurang sempurna dalam mengaktualisasikan dirinya seperti, menolak realita yang membuatnya sakit, tidak dapat menerima kekurangan yang ada pada dirinya, serta kurang dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki. Menurutnya, kolusi yang ia lakukan itu merupakan hal yang wajar, dan semua orang yang berada diposisinya akan melakukan hal yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Ad tidak dapat mengatasi superego yang positif.

Selain kedua informan di atas, terdapat bentuk dorongan yang lain yakni dari informan yang bernama Oq, ia mengaku memiliki niat mencari seseorang yang mau diajak serius, setelah ia semakin ditanya teman dekatnya akan pasangan. Hal tersebut membuat superego semakin ditekan dalam dirinya, yakni berupa usaha ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu mencari pasangan dengan cara yang baik melalui aplikasi Tinder.

Informan bernama Yh dalam menggunakan aplikasi ini hanya memiliki tujuan untuk mendapatkan teman tidur malam (TTM) sebagai pemuas hasrat nafsunya. Ia terlalu dikuasai oleh keinginan primitif, sehingga ketika sampai ke kesadaran bentuknya berupa ketidak

peduliannya akan nilai moral. Dengan kata lain, ego tidak mampu menekan keinginan id untuk memperoleh kesenangan berupa terpenuhinya kebutuhan biologis.

Dalam praktiknya, tidak bisa dipungkiri bahwa kecenderungan generasi saat ini ingin mendapatkan banyak hal dengan minim usaha, seperti yang disebutkan dalam konsep Mcdonalisasi. Konsep tersebut, Ritzer menyebutkan terdapat salah satu prinsip, yakni efisiensi yang merupakan alasan mendasar pilihan utama generasi saat ini, tanpa mempertimbangkan berapa banyak biaya yang dikeluarkan. Yang terpenting kebutuhan mereka terpenuhi. Hal tersebut sesuai dengan alasan keempat informan seperti Sr, Ad, Oq, dan Yh. Dimana keempat informan tersebut mengungkapkan bahwa dirinya merasa sangat terbantu dalam hal mencari kenalan tanpa menghabiskan waktu yang lama. Selain keempat informan tersebut, ada juga Rh dan Af merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhannya, yakni untuk mendapatkan nasabah yang lebih banyak sebagai penunjang pekerjaannya.

Keenam informan di atas, peneliti melihat adanya kesamaan yakni mereka sedikit memiliki kesulitan dalam mengekspresikan diri sesuai dengan keinginannya secara langsung. Untuk itu, mereka beralih menggunakan aplikasi ini agar terhindar dari perasaan terintimidasi oleh isyarat-isyarat visual yang diperoleh dari orang-orang terdekatnya.

Ada banyak anggapan bahwa orang akan lebih terbuka di dalam komunikasi yang dilakukan secara *online*. Alasan paling utama adalah, memungkinkan seseorang berada dalam anonim, situasi dimana dia tidak mudah dikenali, sehingga hambatan untuk terbuka yang berasal dari kekhawatiran untuk dinilai menjadi hilang, dan orang akan lebih bebas membuka diri. Hal ini sejalan dengan *interpersonal needs* dan *mediated need*, dimana tujuan kebutuhan interpersonal dianggap sangat penting bagi generasi milenial, yakni kebutuhan untuk berekspresi dan interaksi sosial. Dan aplikasi *online dating* Tinder mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu semua.

Pada faktanya, para generasi milenial akan melakukan pengungkapan diri apabila memiliki rasa saling tertarik melalui fisik.

Seperti teori hipotesis kecocokan yang telah dijelaskan oleh Walster dan Berscheid, dimana teori ini merupakan salah satu teori komunikasi interpersonal yang dilihat dari segi penampilan seseorang. Dengan kata lain teori ini akan berjalan ketika ada keterkaitan melalui fisik.

Selain karena sifat *online dating* yang memberikan anonimitas sehingga meniadakan isyarat-isyarat sosial yang dapat dilihat secara langsung, seseorang juga mempunyai motif-motif peningkatan sosial yang membuatnya cenderung mengungkapkan diri secara lebih bebas dan mendalam ketika menggunakan *online dating*. Maka bisa dipahami bahwa sebenarnya tidak hanya media sebagai penentu utama,

tapi juga motif-motif peningkatan sosial yang dimiliki para pengguna untuk menarik perhatian orang lain.

2. Representasi Generasi Milenial di *Online dating* Tinder

Berdasarkan berbagai alasan dan dorongan para informan dalam menggunakan aplikasi tersebut, dengan melalui pendekatan konstruksionis. Representasi generasi milenial di aplikasi *online dating* Tinder merupakan bentuk “promosi diri” yang memperlihatkan dirinya dengan sebaik mungkin agar mendapatkan banyak respon dari pengguna yang lain untuk pemenuhan segala bentuk kebutuhan yang ia butuhkan. Hal ini diperoleh peneliti dari kumpulan tanda-tanda berupa Foto, Bio, dan Konteks pesan yang sudah tersedia di aplikasi tersebut.

Dari hasil gambaran generasi milenial dalam mendeskripsikan dirinya di *online dating* Tinder, peneliti melihat lingkungan *online dating* Tinder sangat berpotensi untuk para pengguna dalam membuat dan menampilkan identitas diri mereka berbeda dengan identitas aslinya. Lantas mengapa semua hal dikonstruksi seolah merupakan realitas sesungguhnya, bahkan tak jarang banyak menimbulkan banyak tindakan negatif yang terjadi.

Penjelasan dari Joseph Walther terkait *Social Information Processing Theory* mungkin bisa menjadi pendukung atas pertanyaan di atas. Bahwa suatu hubungan hanya tumbuh pada perluasan dari pihak-pihak yang terlibat dalam memperoleh informasi tentang satu sama lain dan menggunakan informasi itu untuk membentuk kesan

interpersonal tentang siapa diri mereka. Dengan kesan yang digambarkan secara lebih atau kurang dalam pikiran mereka, pihak-pihak yang berhubungan akan semakin dekat apabila keduanya menyukai *image* yang telah mereka bentuk. Teori *SIP* ini berfokus pada informasi personal yang tersedia melalui CMC (*Computer Mediated Communication*) dan efeknya pada *image* mental yang mereka bentuk. Joseph Walther juga menyatakan bahwa untuk membentuk diri yang “*ideal*”, para pengguna *online dating* akan melakukan komunikasi *hyperpersonal*. Para pengguna kencan *online* memiliki kesempatan untuk membentuk dan melanjutkan sebuah kesan positif tentang diri mereka yang gemilang. Hal itu karena mereka dapat menuliskan sifat yang paling menarik, prestasi, pemikiran, dan perilaku tanpa ada rasa takut terutama jika terdapat kontradiksi dari penampilan fisik, ketidak tetapan perilaku, atau pendapat dari orang-orang yang mengenal mereka yang mengetahui sifat mereka yang sebenarnya di kehidupan nyata.

Dalam hal ini representasi generasi milenial dalam *online dating* Tinder yakni mereka dapat mengkonstruksi identitas baru yang berbeda dengan identitas dalam dunia kehidupan sehari-hari. Interaksi dalam *online dating*, tidak dapat dibatasi oleh isyarat sosial yang dapat dilihat langsung oleh lawan, baik itu gesture ataupun bahasa non verbal. Semakin terbatas isyarat-isyarat sosial tersebut ditampilkan oleh aplikasi tersebut, semakin seseorang cenderung lebih implusif,

bebas, ekstrem, intim, serta lebih bebas menampilkan identitas dan pesona yang berbeda sesuai keinginannya di *online dating* Tinder.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Representasi Generasi Milenial dalam *Online Dating* (Studi kasus para pengguna situs Tinder). Maka kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian berdasarkan hasil penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud, faktor “sosial” menjadi alasan utama generasi milenial dalam memilih menggunakan *online dating* Tinder sebagai bentuk pertahanan diri. Melalui konsep Ritzer tentang McDonalikasi peneliti temukan faktor pendukung berupa kecenderungan generasi milenial yang memiliki keinginan untuk mendapatkan banyak hal dengan minim usaha.
2. Melalui dorongan-dorongan tersebut, teori Representasi Stuart Hall dapat terbongkar, dan dapat diperoleh hasil bahwa, representasi generasi milenial dalam *online dating* Tinder merupakan bentuk “promosi diri” yang memosisikan dirinya dengan sebaik mungkin agar berbagai bentuk kebutuhannya dapat dengan mudah terpenuhi.

B. Saran

Penelitian berjudul Representasi Generasi Milenial dalam *Online Dating* (Studi kasus para pengguna situs Tinder) dapat memperlihatkan representasi generasi saat ini serta bagian dari peluang buat mahasiswa

Fakultas Dakwah untuk menjadikan aplikasi tersebut sebagai media untuk berdakwah.

1. Saran bagi pengguna *Online dating* Tinder

- a. Diharapkan para pengguna lebih banyak mengenali berbagai macam karakter pengguna yang lain. Dan lebih selektif dalam memilih teman chatting di aplikasi tersebut.
- b. Gunakan bahasa yang baik dan pastikan teman chat anda tidak merasa tersinggung atas apa yang sudah diucapkan kepadanya.

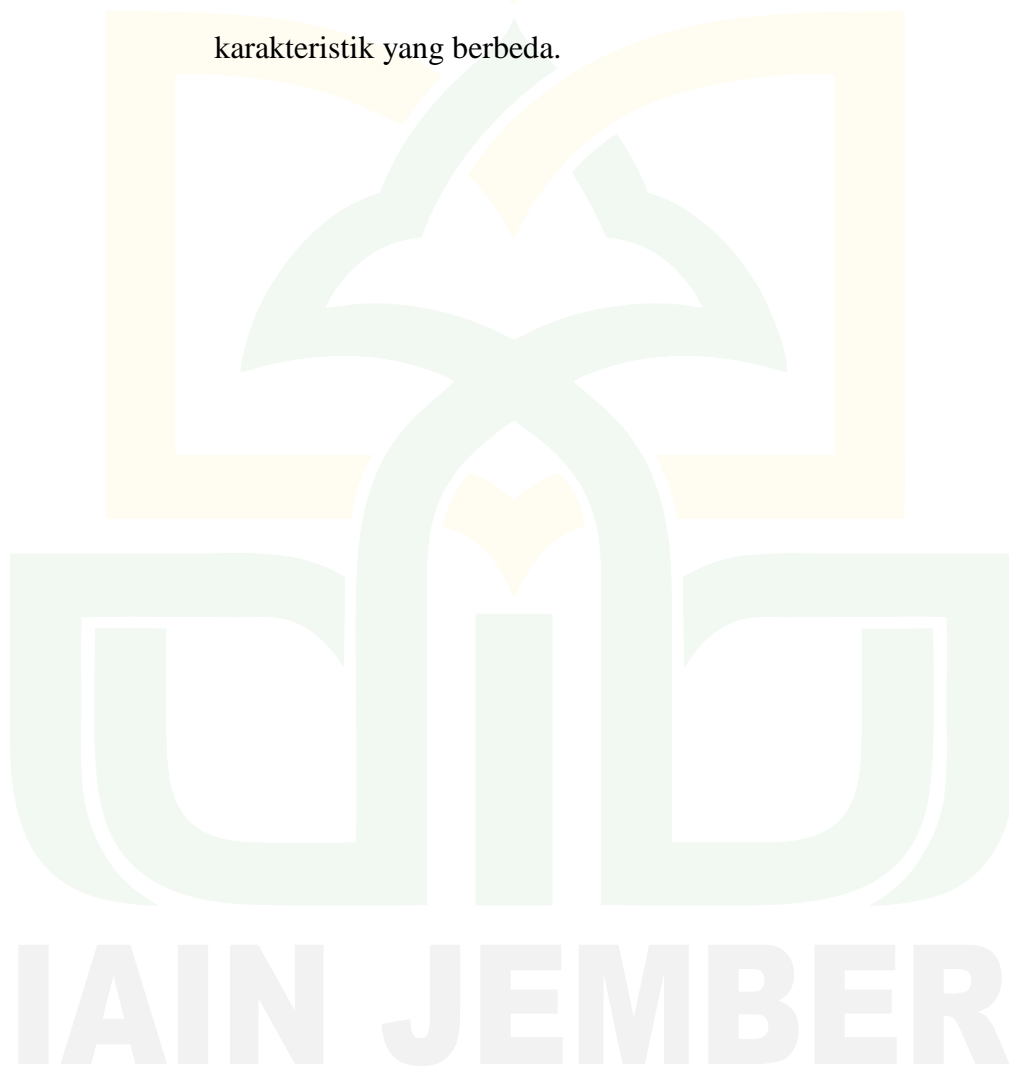
2. Saran bagi *future research*

- a. Penelitian yang ini hanya terbatas pada Representasi Generasi Millennial dalam menggunakan *online dating* Tinder. Maka untuk penelitian yang akan datang bisa mengembangkan penelitian dengan topik yang berbeda namun dengan media yang sama, atau membahas fenomena-fenomena media sosial yang lain.
- b. Penelitian lanjutan kualitatif yang bertajuk para pengguna *online dating* Tinder dapat lebih memfokuskan pada bentuk keterbukaan para pengguna dengan menggunakan teori *self disclosure*.

3. Sumbangsih Pemikiran bagi Fakultas Dakwah

- a. Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan ilmiah dan dapat digunakan sebagai masukan, serta referensi literatur bagi Fakultas, baik itu mahasiswa maupun dosen sehingga dapat memberikan gambaran tentang perkembangan *new media*.

- b. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kualitas akademik maupun non akademik agar dapat menghasilkan *output* yang responsif terhadap perkembangan zaman yang dinamis, serta dapat digunakan untuk melahirkan model-model dakwah yang baru dalam menghadapi generasi milenial di dunia maya dengan karakteristik yang berbeda.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pers.
- Basrowi dan Swandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert and Steven J. Taylor. 1993. *Introduction to Qualitative Research Methods: Phenomenological Approach to the Sosial Science*, terjemahan A. Khozin Afandi, "*Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*". Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, Burhan. 2013. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Button, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart.1995. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: SAGE.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono. 2011. *Teknik Praktis Riset Komunikasi, Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A, Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mattew Miles, Mattew dan Huberman,Michael. 1988. *Analisis Data Kualitatif* , terjemahan Tjetjep, Rohendi.1992. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif – Naturalistik*. UI Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J.2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- Morissan. 2010. *Periklanan komunikasi pemasaran terpadu*. Jakarta: Kencana.
- Olson dan Frain, De. 2006. *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths, Fifth Edition..* New York: McGraw-Hill.
- Ritzer, George. 1998. *The McDonaldization Thesis Explorations and Extensions*. London: Sage Publications.

Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan L&R*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tim penyusun. 2019. *pedoman penulisan karya ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.

Jurnal dan Website

Citra Christiani, Lintang. 2018. *Dimensi McDonalisasi Lazada Online Mall: Sebuah Model Modernisasi Sistem Belanja*. Universitas Tidar.

Putri, Evania. 2016. *Foto Diri, Representasi Identitas dan Masyarakat Tontonan di Media Sosial Instagram*. Universitas Indonesia

Hanif Herdianti, Annisa. 2018. *“Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital (Studi Tentang Pencarian Jodoh Pada Perempuan)”*. Universitas Airlangga Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,.

Andara, N. Amalia. 2019. *Pencarian Jodoh Melalui Aplikasi Tinder di Era Digital (Studi Tentang Pencarian Jodoh pada Perempuan)*. Universitas Sumatera. Prodi Ilmu Komunikasi.

Faridha, Merry. 2017. *Konstruksi Makna Kenca di Situs Pencarian Jodoh Tinder (Studi Fenomenologi pada Pria Pengguna Tinder di Jakarta)*. Universitas Padjajaran .

[https://id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Asosiasi_Penyelenggara_Jasa_Internet_Indonesia) (8 September 2019).

<https://katadata.co.id/berita/2019/05/16/survei-apjii-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-capai-648> (8September 2019).

<https://www.gq.com/story/tinder-online-dating-sex-app> (11 Agustus 2019)

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3961369/ketemu-anak-miliarder-bodong-di-tinder-wanita-ini-nangis-kena-tipu>. (9 agustus 2019)

<https://lifestyle.kompas.com/read/2019/08/03/063000220/di-ghosting-hingga-dirampok-pengalaman-buruk-jalani-kencan-online> (9 agustus 2019)

<https://www.boombastis.com/fisologi-penyebutan-angka-jawa/93764> (26 November 2019)

<https://www.help.tinder.com/hc/id/articles/115004647686-Apa-itu-Tinder->
diakses pada 9 Oktober 2019

<https://dailysocial.id/post/tinder-is-getting-serious-to-build-business-in-indonesia>
(23 September 2019)

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190808141158-185-419539/52-juta-pengguna-rela-membayar-buat-main-tinder> (22 Oktober 2019)



MATRIK USULAN PENELITIAN

Nama : Rosa Melyna Mazlin

Judul : Representasi Generasi Milenial dalam *Online Dating* (Studi Kasus Pengguna *Online Dating* Tinder)

MASALAH PENELITIAN	PERTANYAAN PENELITIAN	VARIABEL	INDIKATOR	
<p>Komunikasi antar lawan jenis untuk mengenal satu sama lain, bukanlah fenomena baru. Apalagi di dukung oleh berbagai jejaring sosial menjadikan setiap orang semakin mudah terhubung secara real time. Kesempatan, ruang, dan cara berkomunikasi antar lawan jenis pun semakin variatif, dari hanya sekedar membina pertemanan biasa, hingga kencan online. Penggunaan jejaring sosial untuk memasuki ruang komunikasi antar-pribadi, secara tidak langsung menunjukkan adanya pergeseran pola kencan dengan pasangan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Kencan yang secara tradisional melibatkan kehadiran fisik sebagai penanda kehadiran dan keseriusan seseorang, telah digantikan dengan online dating yang dapat dilakukan tanpa mengenal batas ruang jarak maupun waktu. Hanya saja, ketidakpastian selalu menghantui setiap orang akan pasangannya, karena tidak bertemu secara langsung. Lebih-lebih diniatkan untuk mencari pasangan hidup. Tentu, fenomena ini juga terjadi di kalangan mahasiswa secara umum. Berangkat dari realitas tersebut, yang menjadi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Mengapa komunikasi antar lawan jenis cenderung menggunakan online dating untuk mengenal satu sama lain, padahal pilihan tersebut melahirkan ketidakpastian bagi para penggunanya ?</p>	<p>1. Apa yang mendasari generasi milenial memilih menggunakan <i>online dating</i> Tinder dalam mencari teman kencan?</p>	<p>Sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan untuk diakui - Identitas Sosial 	
			<p>Psikologi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Minim rasa percaya diri - Kebutuhan kasih sayang
			<p>Ekonomi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Hemat biaya - Instan - efisien
		<p>2. Bagaimana generasi milenial menggunakan <i>online dating</i> Tinder dalam merepresentasikan dirinya kepada teman kencannya ?</p>	<p>Text</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Foto - Bio - Konteks pesan -
			<p>Ideologi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Argumentasi pengguna - Perspektif pengguna

IAIN JEMBER

Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Hari dan Tanggal	* Jenis kegiatan penelitian	keterangan
1.	31 Agustus 2019	Wawancara dan observasi secara langsung dengan Sr	
2.	11 September 2019	Wawancara <i>online</i> dengan Oq	Wawancara dilakukan melalui <i>whatsapp voice call</i>
3.	15 September 2019	Wawancara dan observasi secara langsung dengan Ad	
4.	1 Agustus 2019	Wawancara <i>online</i> dengan Yh	Wawancara dilakukan di aplikasi <i>online dating</i> Tinder
5.	2 Oktober 2019	Wawancara dan observasi secara langsung dengan Rh	
6.	14 Oktober 2019	Wawancara dan observasi secara langsung dengan Af	
7.	15 juli – 31 Oktober	Observasi <i>Online</i>	Observasi dilakukan di aplikasi <i>online dating</i> Tinder atau akun media sosialnya yang lain seperti instagram.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rosa Melyna Mazlin

NIM : D20151001

Jurusan/Prodi : Manajemen Penyiaran Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul **Representasi Generasi Milenial di *Online Dating* (Studi Kasus Pengguna *Online Dating* **Tinder**)** ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada kutipan-kutipan yang telah dirujuk sumbernya. Jika terdapat kesalahan dalam skripsi ini maka telah menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Jember, 30 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Rosa Melyna Mazlin

NIM: D20151001

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

- a. Lokasi penelitian: dilakukan di dunia maya dalam situs *online dating* Tinder dengan memilih informan yang aktif menggunakan aplikasi tersebut selama tiga bulan.
- b. Kondisi tempat penelitian: halaman profil pengguna, data keaktifan pengguna, halaman chatting, dan lain lain yang ada dalam akun pribadi informan yang aktif menggunakan *online dating* Tinder.

2. Pedoman Wawancara

- a. Pedoman wawancara mengenai apa saja yang mendasari generasi milenial memilih menggunakan *online dating* Tinder dalam mencari teman kencan.

- 1) Faktor apa yang mendasari anda memilih menggunakan *online dating* Tinder ?

- b. Pedoman wawancara mengenai Representasi Konsep Bahasa Ditunjukkan Generasi Milenial dalam Menggunakan *Online Dating Tinder*

- 1) Strategi apa saja yang anda gunakan dalam mencari teman di *online dating* Tinder ?

2. Pedoman Dokumentasi

- a. Profil akun pribadi informan di situs *online dating* Tinder

FOTO-FOTO KEGIATAN



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Sr mahasiswi yang meruakan pengguna aktif aplikasi *online dating* Tinder sejak ia duduk di bangku SMA pada 31 Agustus 2019 pukul 20:00 WIB.



Peneliti sedang melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan seminar yang diadakan oleh Rh pada 2 Oktober 2019 pukul 02.00 WIB.



Wawancara dengan Oq barista kopi, melalui via telephone whatsapp pada 11 September pukul 16.00. Hal ini dilakukan peneliti, karena Oq tidak memiliki cukup banyak waktu untuk bertemu secara langsung.



Wawancara dengan Ad, di tempat yang telah informan dan peneliti sepakati, sekaligus menanyakan akun media sosialnya yang lain untuk kebutuhan observasi peneliti pada 15 September 2019 pukul 11.00 WIB.



Wawancara dengan Af wiraswasta , sekaligus menanyakan akun media sosialnya yang lain untuk kebutuhan observasi peneliti pada 14 Oktober pukul 10.00 WIB.



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Rosa Melyna Mazlin
NIM : D20151001
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 01 Januari 1997
Jurusan/Prodi : Manajemen Penyiaran Islam/ Komunikasi dan
Penyiaran Islam
Alamat : RT 016 RW 005 Desa Sumurber, Kec. Panceng
Kab. Gresik
Riwayat Pendidikan : TK Muslimat 118 Sumurber Panceng - Gresik
MI Tarbiatul Athfal Sumurber Panceng - Gresik
MTs Maarif NU Sumurber Panceng - Gresik
MAN 1 Gresik
Pengalaman Organisasi : Anggota Lab Faultas Dakwah (2015-2016)
Bendahara Umum Komunitas Perfilman Jember
(2017-2018)
Anggota Komunitas Perfilman Jember (2015 -
Sekarang)